CERITA .GLEN. ANGGARA

LULUK HF

Scanned by CamScanner

Teruntuk yang paling istimewa;

Abah, Ibu, dan empat kakak perempuanku.

Scanned by CamScanner

Juga untuk para pencinta Glen Anggara

di seluruh dunia.

Scanned by CamScanner

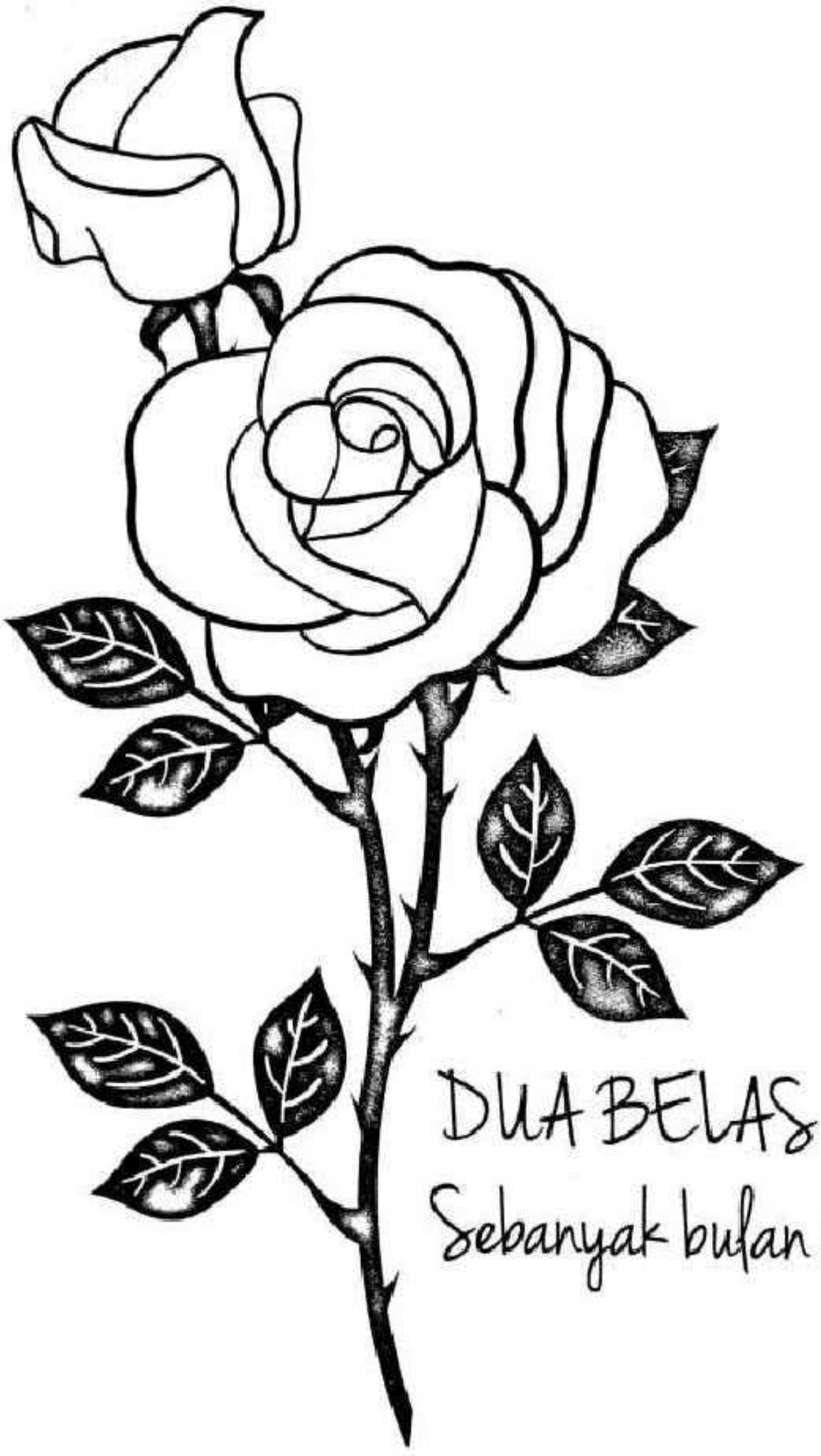

DUA BELAS

Sebanyak bulan mencintai hari.

Scanned by CamScanner

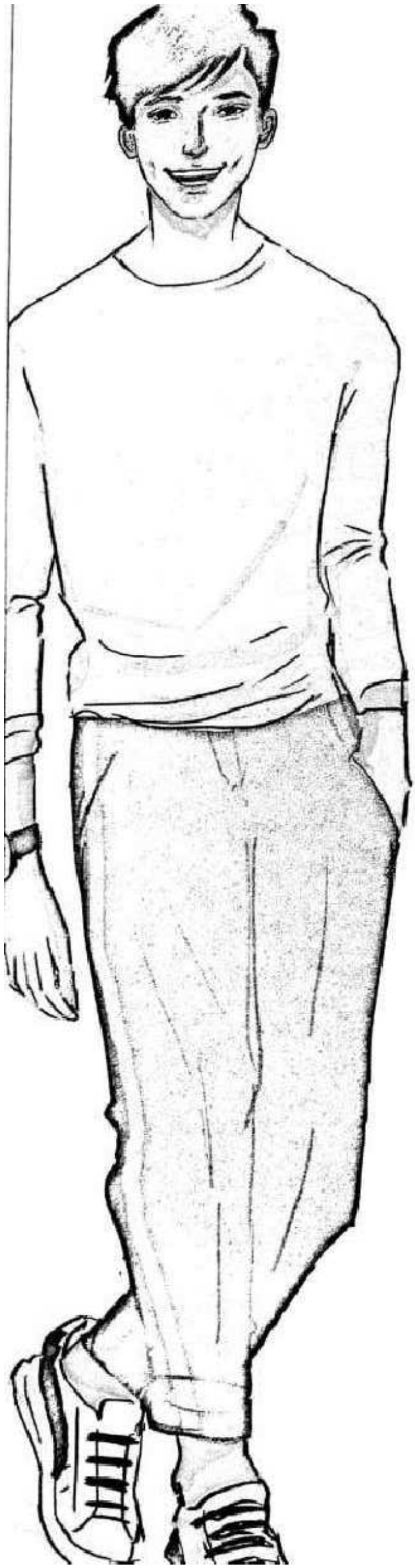

Prolog

Kamu tahu kenapa keinginanku
ada dua belas?
Karena aku suka angka dua belas.
Dua belas bulan yang selalu
menemani hari di setiap detik,
menit, dan jam.
Sebanyak itu bulan mencintai hari.
Sebanyak itu pula aku mencintaimu.

Scanned by CamScanner

"Ternyata gue ada saingannya."

Scanned by CamScanner

Pertemuan

Tringgg....

Lonceng berbunyi, seorang pembeli masuk ke dalam kafe, kali ini tidak membuat semua pasang mata refleks menatap ke arah pintu. Tampaknya, jalan impuls para manusia ini sedang tidak ingin menghubungkan reseptor ke efektor mereka.

Namun, hanya seorang cowok yang sedari tadi tanpa sengaja memperhatikan pintu kafe. Dahi cowok itu berkerut, seolah mengenali pembeli yang baru saja datang.

"Itu Kak Shena, bukan, sih?" tanya Rian menghentikan perbincangan Iqbal dan Glen.

Scanned by CamScanner

Iqbal dan Glen menoleh, mengikuti arah telunjuk tangan Rian. Kedua mata mereka menemukan gadis berambut panjang dengan wajah pucat tengah menunggu pesanan di salah satu kursi.

"Iya," sahut Iqbal.

"Ngapain dia di sini? Bukannya dia kuliah di Jerman?" Rian semakin bertanya-tanya.

"Harusnya ini belum tahun terakhir dia," tambah Iqbal.

"Liburankah? Setau gue bulan ini masa ujian anak-anak kuliahan."

Rian sangat kenal dengan gadis itu. Mungkin bukan hanya Rian, para junior SMA Arwana juga pasti mengenalnya. Mantan Ketua OSIS SMA Arwana sekaligus ketua OSIS perempuan pertama di sekolah tersebut. Gadis itu terkenal dengan sikap disiplin dan kepintarannya. Bahkan setelah lulus dari SMA Arwana, gadis itu mendapatkan beasiswa di salah satu universitas ternama di Jerman. Namun, nama gadis itu jadi tidak terdengar dan tidak lagi menjadi perbincangan setelah satu tahun keberangkatannya ke Jerman.

Glen masih menatap kedua temannya dengan bingung, keningnya membentuk lapisan-lapisan kerutan. Otaknya dipenuhi rasa penasaran. "Kak Shena yang mana, sih?" tanya Glen tidak ingat.

Kini pandangan Rian dan Iqbal langsung mengarah ke Glen, menyorot sahabat mereka itu dengan skeptis.

Rian memberikan tatapan malas. "Lo seriusan nggak tau Kak Shena?" sinis Rian.

Glen menggelengkan kepalanya pelan.

Scanned by CamScanner

"Lo lagi pura-pura hilang ingatan?" desak Rian tajam.

"Gue beneran nggak tau," jujur Glen.

"Atau mungkin otak lo mengalami kemiringan delapan puluh lima derajat?" sinis Rian lebih tajam.

"Sumpah, gue nggak ingat," kukuh Glen.

Iqbal dan Rian sama-sama menghela napas berat.

"Dia Ketua OSIS Arwana yang dulu sering lo panggil Mbak Mawar," jelas Rian.

Glen membuka mulutnya lebar, kali ini otaknya bekerja sangat cepat. Glen langsung mengingat dengan jelas. "OOHH, CEWEK YANG PERNAH PELINTIR KUPING GUE WAKTU MOS, KAN? YANG SOK GALAK ITU, KAN?"

Iqbal dengan cepat berdiri, berpura-pura pergi dari kursinya untuk mengambil sedotan. Sementara Rian langsung menutupi wajahnya dengan jaket, menutup kuping rapat-rapat, berharap jaketnya bisa membuat dirinya tak kasat mata seperti jubah gaib milik Harry Potter.

Mereka berdua sangat malu karena suara kencang Glen yang menggelegar dengan keras di seluruh penjuru kafe. Saat ini, semua pengunjung beserta pegawai kafe menatap ke arah meja mereka.

"Yan... Rian," panggil Glen berusaha menarik jaket Rian.

"Pergi! Nggak usah sok kenal!" tepis Rian.

"*Sorry,* Yan, rem mulutnya blong," lirih Glen, merasa bersalah.

"Bodo amat! Enyah lo!"

"Yan...," rengek Glen.

Scanned by CamScanner

Rian perlahan menurunkan jaketnya, menatap Glen dengan sorot mata tajam. Ia menyapu pandangannya, lega karena semua orang sudah kembali sibuk dengan urusan masing-masing. "Mulut lo bisa, nggak, sih, nggak usah *ngegas?*" cibir Rian.

"Maklum, bensinnya udah diisi penuh," jawab Glen bangga.

"Mana Iqbal?" bingung Rian karena tak melihat keberadaan cowok itu.

Glen ikut mencari-cari di mana Iqbal berada, memutar kepalanya ke kanan dan ke kiri. "Itu dia si Kadal!" ucap Glen menunjuk ke arah parkiran yang bisa terlihat jelas dari dalam kafe.

Rian mendecak pelan, mengumpat Iqbal dalam hati. Sahabatnya itu kabur duluan, pergi dengan mobilnya. Rian berusaha mengerti, pasti Iqbal sangat malu memiliki teman seperti Glen.

"Kenapa gue selalu ikhlas dan lapang dada punya temen kayak lo?" tanya Rian serius sembari menatap Glen dengan prihatin.

Glen tersenyum semringah. "Karena gue kaya. Anak konglomerat yang bisa lo manfaatin kapan aja."

"Bener banget. Terima kasih untuk jawabannya yang memuaskan!"

Percakapan mereka berdua berakhir ketika seorang gadis tiba-tiba mengambil duduk di tempat yang tadinya digunakan oleh Iqbal. Rian dan Glen terkejut bukan main.

Scanned by CamScanner

Shena kembali berlagak kepalanya, kali ini bibirnya sedikit mengembang. "Kalau gitu, lo bisa jadi pacar gue," ungkap Shena dengan santai.

"HAH?" Rian dan Glen sama-sama terkejut, mulut mereka terbuka. Keduanya menatap Shena dengan tatapan tak percaya.

"Lo habis kena gegar otak ringan?" tanya Glen sungguh-sungguh.

"Nggak. Otak gue normal," jawab Shena.

"Kenapa gue harus jadi pacar lo?"

"Karena lo akan jadi salah satu cowok paling beruntung kalau pacaran sama gue," jelas Shena, raut wajahnya masih sangat tenang dan tanpa ekspresi sedikit pun.

Glen mulai gemas, menahan untuk tidak emosi. "Beruntung dari mananya?"

Shena menepuk-nepuk kedua pipinya pelan. "Mata lo nggak bisa lihat ciptaan Tuhan yang mendekati sempurna ini?"

Glen dibuat melongo, tak bisa berkata apa pun. Bagaimana mungkin ada cewek yang begitu percaya diri di hadapan orang yang belum cukup dikenalnya? Menurut Glen, gadis ini bukanlah gadis pemberani, melainkan gadis yang sudah hilang akal!

Rian menatap ekspresi kelimpungan Glen. Sebenarnya ia juga tak kalah terkejut, hanya saja Rian merasa situasi ini sangat mendadak dan lucu. Apalagi menimpa sahabatnya yang selama ini selalu menjadi perusuh hidup orang. Rian

Scanned by CamScanner

untuk pertama kalinya melihat ekspresi sangat panik di wajah Glen.

"Gue nggak tertarik sama lo, dan gue nggak mau jadi pacar lo!" tolak Glen cepat. Meskipun ia kadang suka berubah menjadi cowok gila, tapi urusan serius seperti ini bukanlah hal yang bisa dibuat bercanda.

"Kenapa? Gue kurang cantik?" tanya Shena dingin.

"Nggak, lo cukup cantik," jawab Glen jujur.

"Gue kurang seksi?"

"Lebih seksi Mbak Wati daripada lo," gerutu Glen sangat lirih hingga tidak ada yang bisa mendengarnya. "Gue nggak suka cewek seksi," lanjut Glen menjawab lagi.

"Terus kenapa?"

"Otak lo yang kurang beres," jawab Glen cepat tanpa basa-basi.

Shena berlagak kepalanya beberapa kali. "Lo baru aja kehilangan kesempatan untuk jadi orang paling baik di dunia ini."

"Gue bisa jadi orang baik tanpa harus pacaran sama lo," balas Glen.

Shena menghela napas pelan, kemudian ia berdiri. Tanpa berkata apa pun lagi, Shena berjalan pergi meninggalkan Rian dan Glen. Ia keluar dari kafe tersebut.

Mata Rian dan Glen mengikuti kepergian Shena, keduanya masih cukup syok dengan kejadian barusan. Terlalu tidak masuk akal dan sangat mengejutkan. Mereka berdua tidak mengerti apa yang dipikirkan oleh gadis itu. Sangat aneh.

Scanned by CamScanner

Glen mengelus dadanya, bersyukur berkali-kali. "Wah... gue kira orang paling nggak waras di dunia ini cuma gue, ternyata gue ada saingannya."

Scanned by CamScanner

gelasnya. Menyendoki air tersebut dan menyeruputnya. Hanya tiga sendok saja. Tidak bisa lebih.

Shena mendengar suara pintu rumah dibuka, ia menoleh ke jam dinding, hampir pukul tiga dini hari. Shena mengambil jaket yang tergantung, kemudian berlari ke luar rumah.

Shena menyusul mamanya. Orang yang baru saja membuka pintu dan keluar dari rumah di saat semua orang harusnya masih tertidur nyenyak.

"Mama," panggil Shena saat melihat mamanya sedang mengunci pagar rumah. Shena memaksakan untuk mengembangkan senyumnya.

"Kenapa kamu bangun? Masuk sana, di luar dingin!" suruh Bu Huna.

Shena berjalan mendekat, membuka kembali pintu pagar. "Udah Shena bilang berapa kali, jangan lupa pakai dua lapis jaket. Udara jam segini, kan, dingin. Mama bisa sakit," cmel Shena, memakaikan jaket bulunya ke tubuh mamanya.

Bu Huna tersenyum kecil, mengelus lembut rambut putrinya. "Mama nggak apa-apa, Shen. Mama udah biasa sama udara malam."

Shena terdiam sejenak, menatap mamanya. Kulit wajah yang sudah tidak kencang lagi, kedua mata sayu karena tidak mendapatkan jatah tidur yang cukup. Lelah yang ditahan selama lima bulan ini. "Shena nggak boleh ikut Mama kerja?" tanya Shena memohon.

"Enggak! Enggak! Kamu istirahat di rumah. Jangan lakuin hal macam-macam!" tolak Bu Huna.

"Ma... Shena bi—"

Scanned by CamScanner

"Pokoknya enggak! Mama harus berangkat sekarang, udah telat! Kamu cepet masuk rumah."

Tanpa menunggu balasan Shena, Bu Huna pergi begitu saja, meninggalkan Shena sendiri di depan pagar rumah.

Shena menghela napas cukup panjang, kedua matanya berkaca-kaca, menahan untuk tidak menjatuhkan setetes pun air mata. "Maafin Shena, Ma."

Hanya kalimat itu yang bisa Shena ucapkan setiap harinya. Rasa bersalah Shena bertambah besar setiap detik, apalagi jika melihat mamanya berjuang keras untuk menyelamatkan hidupnya. Bekerja dari dini hari sampai malam hari, semua pekerjaan dilakukan, yang penting halal, tanpa rasa lelah hanya demi Shena. Mulai dari jadi tukang cuci piring, *cleaning service* di mal, penjaga kasir kafe, dan banyak lainnya.

Shena sangat bersyukur mamanya tetap mau berada di sisinya, menemaninya berjuang. Bagi Shena, mamanya adalah segalanya di dunia ini. Wanita yang selalu mendukung Shena dalam keadaan bahagia maupun sedih. Shena menganggap mamanya seperti malaikat berwujud manusia yang telah diturunkan Tuhan untuknya.

Shena berdiri di depan rumah sakit yang sudah menjadi rumah keduanya. Beberapa menit lalu Bu Huna mengantarnya. Shena lega hari ini sang mama tidak menunggunya karena ada janji penting dengan temannya.

Scanned by CamScanner

Shena membuka dompetnya, penuh dengan lembaran uang ratusan ribu. Shena sengaja absen pemeriksaan dua kali ini, ia mulai jenuh dan ingin menyerah. Shena merasa tidak pantas lagi menerima uang ini. Karena dirinya, mamanya harus menderita setiap hari.

Shena keluar dari halaman rumah sakit, menaiki angkot. Ia ingin bersenang-senang sejenak hari ini. Tiga jam cukup untuk mengelabui mamanya.

Gadis itu berhenti di mal. Seketika dia merasa seperti orang asing, kakinya kaku untuk melangkah. Shena tidak pernah merasakan dinginnya AC mal lagi sejak sembilan bulan yang lalu. Kini ia berhenti di *food court* mal.

Shena tersenyum masam, melihat orang-orang yang bisa makan apa pun dengan lahap. Tidak seperti dirinya; banyak larangan, banyak aturan, dan banyak kesakitan.

Shena cepat-cepat membalikkan badan, pergi dari sana. Ia menuju ke toko buku, setidaknya itu salah satu hal yang tidak dilarang untuknya. Sejak kecil, Shena sangat suka membaca, bahkan sampai sekarang. Shena melihat-lihat beberapa buku *new arrival.*

"Sayang... besok jadi, kan, nontonnya?"

"Iya, jadi."

"Pokoknya jangan lupa ulang tahunku minggu depan, ya. Kamu harus kasih hadiah novel-novel terbaru penulis favoritku, ya."

Scanned by CamScanner

Suara yang cukup kencang itu membuat kedua mata Shena langsung terbuka. Shena menoleh ke belakang, melihat apa yang sedang terjadi. Banyak orang juga penasaran dengan kejadian tersebut.

Jarak kejadian tersebut tak jauh dari tempat Shena duduk. Ia menyipitkan kedua matanya, mengenal wanita paruh baya yang tengah sibuk meminta maaf dan mengelap sepatu dari wanita muda yang barusan marah-marah.

"Maafkan saya. Saya nggak sengaja."

"Nggak sengaja gimana? Ibu punya mata, kan?! Mau saya laporkan ke atasan Ibu?"

"Jangan, Mbak. Saya beneran minta ma—"

"Mbak! Mbak! Jangan asal panggil, ya! Pembantu di rumah saya juga saya panggil 'Mbak'!"

Shena langsung berdiri, itu adalah mamanya. Kenapa mamanya ada di sana? Bukankah sang mama berkata bahwa ada janji dengan temannya? Apakah mamanya mengambil kerja tambahan tanpa sepengetahuan Shena? Kenapa mamanya harus menderita lagi karena dirinya?!

"Mama...," lirih Shena.

Hati Shena serasa tertusuk-tusuk, kedua matanya berkaca-kaca melihat mamanya diperlakukan seperti itu. Kaki Shena ingin bergerak mendekat, tapi tertahan. Hatinya menyuruhnya tetap diam. Jika mamanya tahu dia berada di mal, bukannya di rumah sakit, pasti mamanya akan lebih sedih dan memarahinya.

"Kerja nggak becus! Nggak usah kerja!"

Scanned by CamScanner

Banyak bisik-bisik iba terdengar dari pengunjung. Beberapa orang mulai mendekat, mencoba melerai, bahkan menolong Bu Huna. Mereka semua merasa kasihan kepada Bu Huna sekaligus sangat kesal dengan wanita muda yang sombong itu.

Shena segera membalikkan badannya dan pergi dari sana. Ia tidak ingin menangis di tempat ini. Shena tidak kuat untuk melihat wajah sedih mamanya. Shena tidak tega melihat mamanya yang terus merendah di hadapan orang-orang. Sangat menyakitkan.

Shena berjalan pergi, menjauh dari keramaian tersebut. Kedua tangannya terkepal kuat. Ia menahan amarahnya yang sudah berada di ubun-ubun. Seketika Shena ingin membenci semua orang kaya di dunia ini!

★★★

Gadis itu berdiri di trotoar, tatapannya kosong menghadap jalan raya. Perlahan ia mendongakkan kepalanya ke atas, menatap langit yang sangat cerah hari ini. Biru muda yang cantik. Hatinya tersenyum, tapi tidak dengan raganya. Rasanya sangat berat untuk melewati hari kemarin, hari ini, dan mungkin hari esok.

"Lo pasti masih hidup hari ini, Shena," lirihnya penuh harap. "Lo pasti masih bisa buat Mama bahagia lagi."

Shena kembali menunduk, menarik lengan bajunya. Ia menatap lekat pergelangan tangan kirinya itu, banyak bekas suntikan di sana. Luka yang sudah menjadi teman lamanya.

Scanned by CamScanner

Namun, Shena sudah memutuskan pertemanan itu selama lima hari sehingga membuat beberapa bagian di tubuhnya muncul bercak lebam berwarna biru dan hitam pekat.

"Gue udah lelah. Lo ngerti, kan?" ucap Shena, mulai berbicara sendiri. "Jadi tolong beri gue waktu sedikit lebih lama. Gue cuma ingin...." Suaranya menggantung, tak bisa dilanjutkan.

"Apa yang sebenarnya diri gue inginkan?" bingungnya. Shena menghela napas pelan, kembali tertunduk. "Gue cuma ingin hidup bahagia dan mewujudkan semua impian gue sebelum pergi."

Shena perlahan membalikkan badan, matanya menangkap sebuah kafe yang dulunya selalu ia kunjungi setelah pulang sekolah. Ia perlahan berjalan mendekati kafe itu, memasukinya.

Tringgg....

Bunyi lonceng kafe semakin membuat Shena bernostalgia. Lonceng itu masih berada di sana seperti dulu. Shena berjalan masuk, memesan minuman kesukaannya; *lemon squash*. Dia hanya memesan tanpa berniat meminumnya.

Shena duduk di kursi tunggu pemesanan, ia mengeluarkan ponselnya, melihat apakah ada panggilan tak terjawab. Nyatanya tidak ada notifikasi apa pun.

"OOHH, CEWEK YANG PERNAH PELINTIR KUPING GUE WAKTU MOS, KAN? YANG SOK GALAK ITU, KAN?"

Suara lantang itu sedikit mengejutkan Shena. Ia mengangkat kepala, mencari sumber suara. Kedua mata Shena menangkap dua cowok tengah duduk di salah satu

Scanned by CamScanner

sudut kafe. Satu cowok tengah sibuk menutupi diri dengan jaket dan satunya lagi sedang merutuki mulutnya.

Shena memperhatikan lebih lekat. Ia merasa familier dengan wajah cowok itu, seperti pernah melihatnya, namun Shena tidak ingat jelas.

Shena melihat kedua cowok itu dari atas sampai bawah. *Outfit* dari ujung kaki sampai ujung kepala keduanya terlihat jelas sangat mahal. "Mereka pasti anak dari keluarga kaya."

Ia tiba-tiba berdiri, mendekati meja paling ujung itu. Otaknya mendadak berkerja sangat cepat, kecerdasannya meningkat tanpa terduga. Sebuah ide luar biasa terlintas di kepalanya.

Shena berjalan lurus tanpa takut. Yang ada di otaknya saat ini hanyalah dirinya harus bisa bahagia!

Scanned by CamScanner

"Hai Tayo, hai Tayo, apa bundamu ramah?"

Scanned by CamScanner

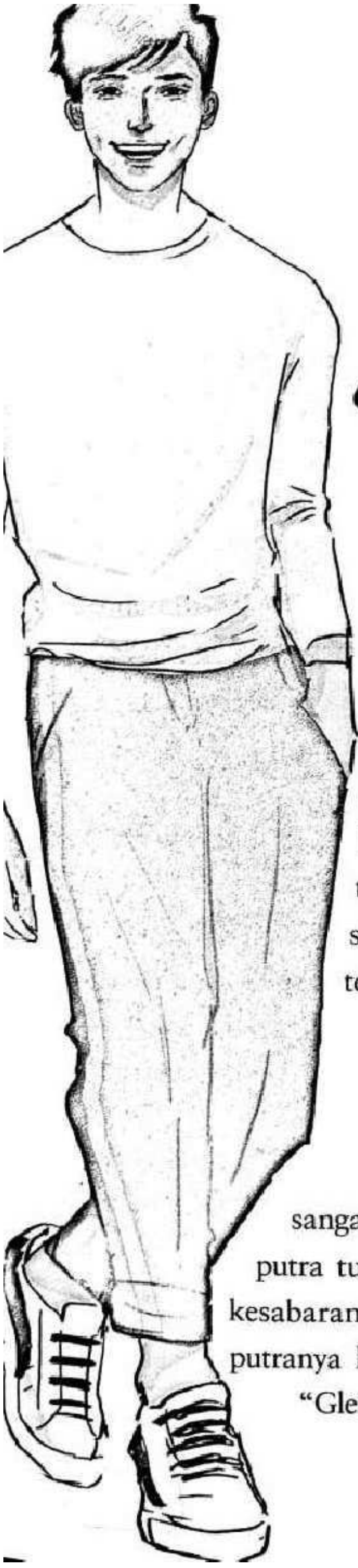

Sunday Morning

Suara ketukan pintu yang cukup keras tidak terlalu membuat cowok ini terusik. Tangannya menarik selimut sampai ke atas kepala, menutup telinganya dari suara teriakan di luar.

"Glen, bangun!"

"Glen, ayo sarapan!"

"Glen, keluar sekarang!"

Teriakan dari Bu Anggara terdengar sangat kencang, berusaha membangunkan putra tunggalnya yang sangat pemalas. Butuh kesabaran ekstra bagi beliau untuk membuat putranya keluar dari kamar.

"Glen, makan sekarang!"

Scanned by CamScanner

"Iya," jawab Glen memelas.

"Kamu itu udah lulus SMA. Udah besar, kok, masih takut jarum suntik?! Nggak malu kamu sama Meng? Setiap bulan disuntik nggak pernah takut, nggak pernah nangis!"

"Namanya takut nggak lihat umur, Bun," protes Glen. "Ngapain juga Glen dibanding-bandingin sama Meng, emang Glen bisa meong-meong kayak Meng?!" lanjutnya tak terima.

"Nggak usah banyak alasan!"

"Ini jawaban, Bun, bukan alasan."

"Nggak usah bantah Bunda, cepet berangkat sana!" suruh Bu Anggara.

Glen menangkupkan kedua tangannya, memohon. "Bulan depan, ya, Bun," rengek Glen.

"Enggak. Sekarang!"

"Glen janji, Bun, bulan depan Glen pasti ke rumah sakit. Kalau Bunda mau, Glen donor darah juga, deh." Glen berusaha bernegosiasi.

"Digigit nyamuk aja masih teriak-teriak, sok-sokan mau donor darah!" ejek Bu Anggara.

"Salah sendiri nyamuknya nggak permisi dulu kalau mau gigit. Kan Glen jadi kaget!"

Bu Anggara menghela napas pelan, mulai lelah menghadapi putranya. "Bunda nggak mau denger alasanmu lagi, Glen. Berangkat sekarang."

"Ayolah, Bun, bulan depan. Ya? Ya?" rajuk Glen masih berusaha.

Bu Anggara menunjuk ke arah mobil Glen, tatapannya berubah tajam. "Nggak ada bulan depan. Cepat masuk mobil

Scanned by CamScanner

dan ke rumah sakit. Temui Dokter Andi! Dari kemarin kamu mengeluh pusing terus!"

"Sekarang udah nggak pusing, kok, Bun."

"Berangkat sekarang, Glen! Jangan paksa Bunda yang seret kamu ke rumah sakit!" ancam Bu Anggara.

Bu Anggara memang paling bawel jika sudah menyangkut masalah kesehatan. Beliau tidak pernah ingin keluarganya jatuh sakit dan selalu menerapkan hidup sehat di rumahnya. Jadi, wajar saja jika Bu Anggara selalu menyuruh semua anggota keluarganya, bahkan semua karyawan di rumahnya, untuk cek kesehatan setiap bulan.

Glen menghela napas berat, mengangguk pasrah. "Iya, Bun," lirih Glen menyerah.

"Beneran ke rumah sakit! Nanti Bunda langsung tanya ke Dokter Andi, kamu dateng ke sana atau enggak. Kalau teryata kamu enggak ke rumah sakit, Bunda akan seret kamu ke sana subuh-subuh!"

"Iya, Bunda, Glen berangkat sekarang." Glen berjalan mendekat, menyalami tangan bundanya. "Glen berangkat dulu."

"Hati-hati di jalan. Selesai *check-up*, langsung pulang."

"Main dulu ke rumah Rian, boleh nggak, Bun?" tawar Glen.

"Nggak ada. Kurangi mainmu."

"Kalau ke rumah Iqbal lagi?"

"Mau Bunda usir dari rumah?"

"Iya, iya, Glen langsung pulang," ucapnya menurut.

Scanned by CamScanner

Setelah itu, Glen segera masuk ke mobilnya dan berangkat ke rumah sakit seperti yang diperintahkan bundanya. Glen tidak cukup berani untuk melawan sang bunda. Bisa-bisa besok subuh ia benar-benar akan diseret ke rumah sakit dengan kejam. Itu lebih memalukan.

Glen merasa bundanya mulai sedikit posesif kepadanya. Ya, Glen tahu bahwa itu semua demi kebaikannya. Bunda sangat sayang padanya. Apalagi dia anak satu-satunya. Mungkin Glen yang belum terbiasa dengan hal itu.

Sesampainya di rumah sakit, Glen langsung membuat janji dengan Dokter Andi yang sudah menjadi dokter pribadi keluarga Anggara. Dokter Andi merupakan Dokter spesialis penyakit dalam di Rumah Sakit Arwana.

Glen duduk di ruang tunggu, Dokter Andi masih harus mengecek pasiennya di ruang HD atau hemodialisis. Entah itu ruangan apa, yang Glen tahu pasti ruangan orang-orang sakit.

Cowok itu melirik jamnya, mulai jenuh sendiri. Apalagi di kanan dan kirinya banyak orang sakit. Mulai dari batuk-batuk, lemas, pucat, dan lainnya. Hal itu membuat Glen sedikit takut tertular. Dari dulu Glen tidak suka dengan rumah sakit.

Glen berdiri dan berjalan menjauh. Ia mengirim pesan ke Dokter Andi agar menghubunginya jika sudah selesai

Scanned by CamScanner

dengan pekerjaannya. Glen memilih pergi ke *rooftop* rumah sakit yang memiliki pemandangan cukup indah.

Sementara itu, seorang gadis duduk di atas dinding pembatas gedung, menikmati sepoi-sepoi angin sore. Memasok sebanyak mungkin oksigen ke tubuhnya, berharap hal itu bisa membuatnya dapat bertahan hidup lebih lama.

Ia memejamkan matanya rapat, bibirnya tersenyum kecil. "Semua orang pasti akan mati. Nggak memandang umur, jenis kelamin, dan berapa banyak harta yang dipunya. Kalau Tuhan menghendaki, pasti akan terjadi. Nggak perlu takut akan kematian. Semua akan baik-baik aja."

Kalimat itu selalu diucapkannya, setidaknya satu kali dalam sehari. Kalimat yang cukup mampu membuatnya lebih tenang dan lebih tegar dari apa pun.

Perlahan matanya terbuka, gadis itu tertunduk melihat secarik kertas yang sedari tadi dipegangnya. Di sana ada dua belas daftar keinginan yang ditulisnya beberapa menit lalu.

Gadis itu tersenyum melihat tulisannya sendiri yang sangat tidak masuk akal. "Apa bisa gue mewujudkan semua keinginan dalam daftar ini?"

Senyumnya berubah menjadi sinis dan hambar. "Nggak akan mungkin."

Gadis itu melipat-lipat kertas yang ada di tangannya, kemudian perlahan berdiri di atas dinding tersebut dengan hati-hati, berniat membuang kertas tersebut, membuang keinginannya yang mustahil.

Scanned by CamScanner

"*AAARGHH!!!*" Ia berteriak sekencang mungkin, melepaskan semua rasa sesak yang selama ini ada di dalam tubuhnya.

Cklek!

Tiba-tiba pintu *rooftop* terbuka. Seseorang datang.

"Ngapain lo berdiri di sana? Lo mau bunuh diri?"

Scanned by CamScanner

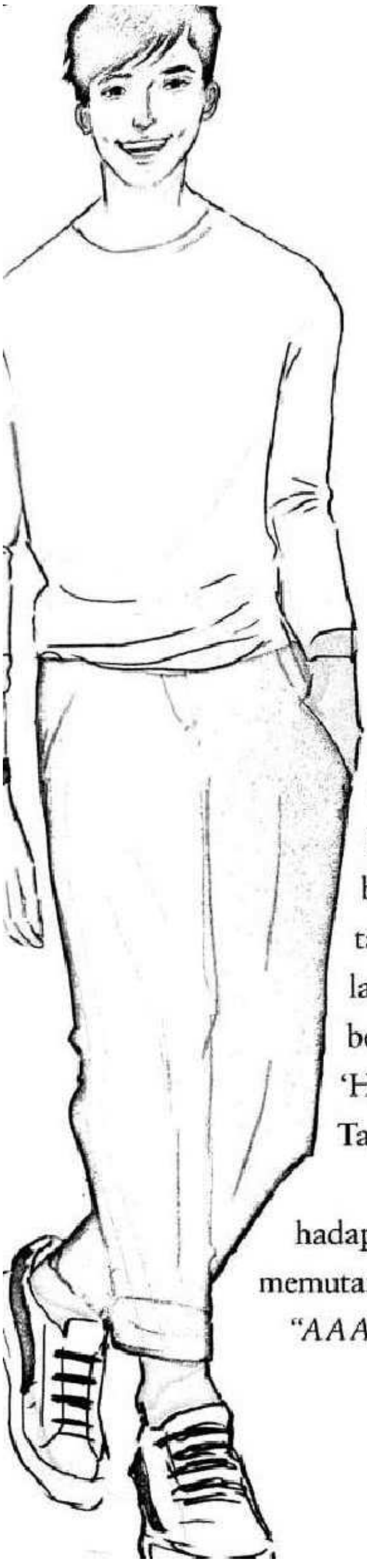

Pertemuan Tak Terduga

Glen keluar dari lift, kemudian berjalan ke ruang tangga darurat untuk bisa mencapai *rooftop*. Glen menaiki tangga tersebut satu per satu dengan langkah pelan dan pasti. Sesekali ia bersenandung pelan, menanyikan lagu 'Hai Tayo' kesukaannya, "Hai Tayo, hai Tayo, dia bus kecil ramah."

Kini pintu *rooftop* berada tepat di hadapannya. Glen memegang knop pintu, memutarnya perlahan.

"AAARGHH!!!"

Scanned by CamScanner

Suara teriakan dari luar membuat Glen sangat terkejut. Ia segera membuka pintu tersebut lebar-lebar.

Glen berjalan keluar, kedua matanya terbuka sempurna ketika menangkap seorang gadis berambut panjang berdiri di atas dinding pembatas *rooftop*. Glen mengenal gadis itu. Dia adalah gadis aneh yang ditemuinya beberapa hari lalu bersama Rian di kafe. Ya, gadis itu adalah Shena.

"Ngapain lo berdiri di sana? Lo mau bunuh diri?" tanya Glen, kedua matanya melebar.

Shena sontak menoleh, terdiam mematung. Shena juga sedikit terkejut melihat keberadaan Glen yang tiba-tiba. Ia melihat cowok itu berjalan pelan-pelan mendekatinya dengan raut waswas.

Shena langsung ingat dengan wajah Glen, dia cowok yang Shena temui di kafe. Kejadian yang sangat berani bagi Shena. Tapi apa yang dilakukan cowok ini di *rooftop* rumah sakit? Gadis itu baru pertama kali melihat Glen di sini.

"Lo jangan bunuh diri! Nasi masih enak. Sumpah, gue nggak bohong!" seru Glen.

Bujukan macam apa itu? Shena mendesis pelan, semakin tidak mengerti dengan ucapan Glen. Cowok itu semakin mendekat. "Gue bukan ma—"

"Apalagi cireng Mbak Wati di sekolah gue, itu enak banget kalau lo mau cobain," potong Glen cepat, berniat membujuk.

"Gue itu bu—"

Scanned by CamScanner

"Emang hidup ini berat, tapi asal lo tau, yang paling berat di dunia ini adalah dosa orang yang bunuh diri. Masuk neraka. Neraka jahanam. Kata bunda gue, serem di sana."

Shena menghela napas berat, mulai kesal dengan Glen yang terus memotong ucapannya. Ia berharap kesalahpahaman ini secepatnya terselesaikan.

"Ayo turun," ajak Glen mengulurkan tangannya.

Shena menatap Glen, cowok itu terlihat sungguh-sungguh membujuknya. "Gue bukan mau bunuh diri," ungkap Shena akhirnya bisa memberi tahu tanpa dipotong.

Glen terdiam, mengerjap-ngerjapkan matanya seperti orang bodoh. "Lo... Lo nggak mau bunuh diri?" tanya Glen sekali lagi memastikan.

Shena menggelengkan kepalanya. "Nggak."

"Terus ngapain lo berdiri di sana? Lo mau loncat, kan, dari gedung ini?" desak Glen.

Shena menggeleng lagi. "Gue cuma mau berdiri, habis itu turun," jawabnya.

Glen mengerutkan kening, masih belum percaya. "Beneran lo nggak mau bunuh diri?"

Shena tak memedulikan pertanyaan Glen. Ia memilih segera turun dari dinding, mungkin dengan cara itu akan membuat cowok di hadapannya ini percaya. "Lihat, kan? Gue nggak bunuh diri," cerca Shena.

Glen tersenyum bodoh. "Hehe. Iya, lo bukan mau bunuh diri."

Shena merapikan rambutnya yang sedikit berantakan karena tadi ia mengucirnya asal. Sementara Glen masih

Scanned by CamScanner

menatap Shena, memperhatikan wajah gadis itu yang terlihat lebih pucat dibandingkan pertemuan mereka sebelumnya.

"Emang gue secantik itu, ya?" sindir Shena, melirik Glen sinis.

Glen terkejut mendengarnya, secepatnya mengalihkan pandangan. Kedua mata Glen menangkap secarik kertas tepat di bawah sepatunya. Glen mengambil kertas tersebut, melihat isi di dalamnya.

Glen membaca sekilas, keningnya berkerut. Ada dua belas daftar yang tertulis di sana. Glen sama sekali tak mengerti.

"Ini punya lo?" tanya Glen menyodorkan kertas tersebut ke Shena.

Shena memandang kertas yang diberikan Glen, sedikit terkejut. Senyumnya kembali sinis. "Buang aja," suruh Shena.

"Bukan punya lo?" tanya Glen lagi.

"Punya gue," jawab Shena.

"Terus kenapa dibuang?"

"Karena harus dibuang!"

Glen menggumam pelan, bertambah tidak mengerti. Ia membaca sekali lagi tulisan-tulisan di sana.

"Punya pacar, kencan, jalan-jalan sama pacar, makan malam romantis, *doub*—"

Glen belum selesai membaca, tiba-tiba Shena merebut kertas itu dari tangannya. Shena meremas-remasnya dengan kasar. Glen pun hanya memperhatikan kejadian tersebut dengan bingung.

"Kasihan bapak-bapak penebang pohon yang berjasa membuat kertas," lirih Glen sok bijak.

Scanned by CamScanner

Setelah meremasnya, Shena melemparkan kertas tersebut ke tong sampah. "Lo tau dari mana kalau yang nebang pohon bapak-bapak?" tanya Shena skeptis.

"Hah?" bingung Glen.

"Jangan sok tau jadi orang."

Setelah itu Shena langsung beranjak meninggalkan Glen yang masih bingung. Shena harus melakukan pemeriksaan hari ini, tubuhnya sudah terasa tidak enak sejak kemarin akibat melewatkan pemeriksaan beberapa kali.

Glen mengikuti kepergian Shena, dalam hati mengumpati gadis menyebalkan itu. "Ketabrak pintu sukurin lo!" seru Glen pelan, meluapkan kekesalannya.

Namun, sesaat kemudian Glen tertegun. Gadis itu tiba-tiba berhenti berjalan.

Brakkk!

"Lah, beneran nabrak pintu."

Scanned by CamScanner

"Jangan lupa bersyukur."

Scanned by CamScanner

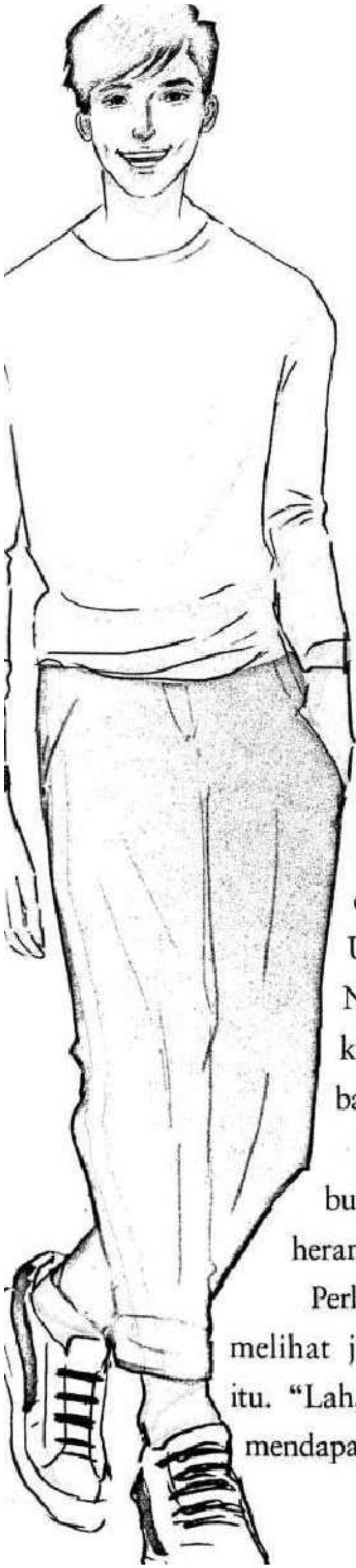

Kebenaran yang Diketahui

Glen sontak tertawa keras ketika melihat tubuh Shena ambruk ke depan hingga menabrak pintu *rooftop*. Ucapannya benar-benar terwujud. Namun, tawa Glen perlahan meredup ketika menyadari gadis itu tidak bangun-bangun.

"Dia nabrak pintu apa nabrak buldoser? Kok nggak bangun-bangun?" heran Glen.

Perlahan Glen berjalan mendekati Shena, melihat jelas apa yang terjadi dengan gadis itu. "Lah, dia tidurkah?" bingung Glen ketika mendapati Shena terbaring dengan mata tertutup.

Scanned by CamScanner

"Hei, jangan tidur di sini," seru Glen.

Tak ada jawaban dari Shena, gadis itu masih terbaring. Glen mulai waswas, ada apa dengan gadis ini? "Dia matikah? Pingsankah? Kesurupankah?"

Glen perlahan berjongkok, memeriksa lebih dekat. Ia menyentuh kening Shena, terasa hangat. Kemudian ia menaruh jari telunjuknya di hidung Shena, ada embusan hangat. "*Alhamdulillah*, masih bernapas," lirih Glen sedikit lega.

Glen menepuk-nepuk pelan pipi Shena. "Bangun, bangun."

Glen menepuk pipi Shena sedikit lebih keras. Ia memperhatikan Shena lebih lekat, beberapa bagian di kulit gadis itu berwarna biru pekat seperti luka lebam. "Dia sakitkah?" lirih Glen. "Hei, bangun, masih pagi."

Tetap tak ada jawaban. Glen mulai cemas, apalagi melihat wajah Shena yang bertambah pucat, bibirnya juga sedikit membiru. Glen berpikir sebentar, apa yang harus dilakukannya. "Dikasih napas buatan bangun, nggak, ya?"

Glen berpikir lebih keras. "Gue harus gendong diakah sampai ke UGD?" Glen bertanya kepada dirinya dengan ragu. "Kalau badannya berat, gimana? Terus gue jadi kena encok, gimana?" Glen masih sempat-sempatnya memikirkan nasib dirinya. Ia tampaknya masih belum benar-benar sadar dan mengetahui situasi yang sedang dihadapinya.

Drttt! Drttt!

Ponsel Glen berdering keras. Ia segera merogoh saku celana dan mengambil ponselnya, ternyata panggilan dari Dokter Andi. Glen pun segera menerima panggilan tersebut, siapa tahu Dokter Andi bisa membantunya.

Scanned by CamScanner

"Halo, Dok."

"Saya sudah selesai pemeriksaan, Glen. Kamu di mana?"

"Ini saya di *rooftop,* Dok, tapi—"

"Ya sudah, cepat ke ruangan saya."

"Tapi, Dok, ini ada masalah." Glen bingung bagaimana menjelaskannya. Ia menatap wajah Shena dan semakin tidak tega. Glen menyentuh kulit tangan Shena, sangat dingin.

"Masalah apa, Glen?" tanya Dokter Andi.

"Ada orang pingsan di *rooftop.* Glen bingung harus apa. Dikasih napas buatankah, Dok?"

"Saya ke rooftop *sekarang."*

Suara Dokter Andi terdengar khawatir, panggilan diputus begitu saja. Glen bernapas lega, pertolongan akan datang. Glen memasukkan ponselnya kembali ke saku, kemudian berusaha mendudukkan tubuh Shena, berharap gadis itu akan sadar secepatnya.

"Hei, bangun," bisik Glen. Ia memapah tubuh Shena di lengannya, membiarkan kepala gadis itu bersandar di dadanya.

Glen memperhatikan wajah Shena lekat selama beberapa detik. Dalam hati, Glen sempat mengakui bahwa gadis ini memang cantik, terlepas dari sifat aneh dan gilanya. "Dia sakitkah?" lirih Glen bertanya-tanya.

Glen memilih menunggu saja kedatangan Dokter Andi. Karena situasi seperti ini baru pertama kali dihadapinya. Glen tidak tahu harus berbuat apa.

★★★

Scanned by CamScanner

Yang ditunggu-tunggu oleh Glen akhirnya datang. Dokter Andi berlari kecil di tangga terakhir dan langsung mendekati Glen.

"Dok, ini yang ping—"

"SHENA!"

Glen langsung terdiam ketika mendengar teriakan Dokter Andi yang lumayan keras. Dokter Andi tampak kaget melihat Shena yang tak sadarkan diri.

Dokter Andi buru-buru berjongkok, mengeluarkan stetoskopnya dan memeriksa kondisi Shena saat itu juga. Glen dibuat bingung, tapi belum berani melayangkan pertanyaan. Dokter Andi terlihat sangat serius.

"Glen, bantu saya gendong Shena ke ruang HD sekarang juga," suruh Dokter Andi.

Glen bertambah bingung, setengah mengerti dan setengah tidak akan instruksi dari Dokter Andi. Glen melihat Dokter Andi yang sibuk menelepon seseorang. Raut wajah Dokter Andi terlihat sangat cemas.

"Ruang HD apaan, Dok?" tanya Glen memberanikan diri.

Dokter Andi menoleh ke Glen, menghentikan pembicaraannya sebentar. "Ruang cuci darah, di lantai satu paling ujung. Cepat bawa Shena ke sana."

Glen mengangguk-angguk saja menuruti, tidak berani melawan. Glen pun segera membopong tubuh Shena, kali ini tanpa keraguan. Ia membawa Shena menuju ke ruang HD sesuai yang diperintahkan Dokter Andi.

Dokter Andi masih sibuk berbicara di telepon sembari mengarahkan Glen. Mereka menaiki lift agar lebih cepat.

Scanned by CamScanner

Langkah Glen langsung terhenti di ambang pintu ruang HD ketika melihat penampakan di dalam ruangan tersebut. Glen meneguk ludahnya dengan susah payah, mendapati banyak darah di mana-mana. Lebih tepatnya orang-orang yang terbaring di atas kasur dan darahnya sedang dicuci dengan mesin dialisis.

Glen merasakan sekujur tubuhnya merinding hebat, tubuh Shena hampir merosot dari kedua tangannya. Untung saja Dokter Andi dengan sigap menangkap tubuh Shena dan menggantikan Glen membopong tubuh Shena.

Banyak perawat yang langsung mendekati Dokter Andi, mengarahkan ke ranjang yang sudah disediakan. Sementara Glen masih berdiri di tempatnya, jantungnya berpacu sangat cepat. Tempat apa ini? Selama beberapa kali ke rumah sakit, baru pertama kali Glen menginjakkan kaki di ruangan ini.

★★★

Glen terdiam di sofa depan ruangan HD. Ia menunggu kedatangan Dokter Andi. Jujur, Glen masih syok dengan kejadian beberapa menit lalu. Pertama kalinya ia melihat banyak darah manusia.

Tak lama kemudian, pintu ruang HD terbuka, Dokter Andi keluar bersama dengan seorang perawat, mereka masih berbincang dan Glen tidak mengerti yang mereka perbincangkan. Namun, Glen dapat mendengar nama Shena disebut beberapa kali.

"Dok," panggil Glen.

Scanned by CamScanner

Dokter Andi lega menemukan keberadaan Glen. Ia mendekati Glen sembari tersenyum. "Ayo ke ruangan saya, Glen," ajak Dokter Andi.

Glen mengangguk saja, segera berdiri dan mengikuti Dokter Andi dari belakang. Mereka berdua menuju ke ruangan Dokter Andi.

Sesampainya di sana, Glen langsung berbaring di atas kasur. Seperti biasa jika ia akan diperiksa oleh Dokter Andi.

"Kata bunda kamu, kamu pusing beberapa hari ini?" tanya Dokter Andi.

"Iya, Dok," jawab Glen. "Kenapa, ya?"

"Kebanyakan main!" seru Dokter Andi bercanda.

Glen mendesis pelan, tidak terima dengan jawaban Dokter Andi.

"Mau disuntik, nggak, nih?" goda Dokter Andi.

"Nggak usahlah, Dok. Buang-buang jarum suntik aja. Nggak baik! Pamali!"

Tawa Dokter Andi langsung pecah saat itu juga.

"Dikasih suntikan alergi, ya. Sudah satu bulan, kan, sejak terakhir kamu dapat suntikan alergi?"

"Nggak usah, Dok. Beneran, nggak usah!" tolak Glen dan segera mendudukkan tubuhnya.

Dokter Andi geleng-geleng melihat kelakuan Glen yang tidak pernah berubah dari dulu. Dokter Andi memilih mengembalikan alat suntik yang sudah dipegangnya.

Glen tersenyum lega, ia pun turun dari ranjang dan berjalan menuju kursi, lalu mendudukinya. Ia menunggu Dokter Andi yang sedang menuliskan resep untuknya.

Scanned by CamScanner

Glen memperhatikan Dokter Andi yang terlihat serius. Ia ingin sekali menanyakan tentang keadaan Shena, penasaran sebenarnya apa yang terjadi dengan Shena.

"Dok," panggil Glen.

"Iya?" sahut Dokter Andi tanpa berpaling dari kertas resepnya.

"Cewek tadi gimana keadaannya? Dia sakit apa?"

Aktivitas Dokter Andi terhenti seketika. Ia menghela napas pelan, meletakkan bolpoinnya. Dokter Andi menatap Glen. "Shena maksud kamu?" tanyanya memastikan.

"Iya."

"Keadaannya lumayan stabil. Dia sakit gagal ginjal," jawab Dokter Andi dengan suara lemah, tidak tega.

"Gagal ginjal? Maksudnya ginjalnya rusak?"

"Iya. Sejak setahun yang lalu," jawab Dokter Andi. "Kamu kenal sama Shena?"

Glen bimbang, tak langsung menjawab. "Dia dulu kakak kelas Glen waktu SMA, tapi Glen sekadar tau aja, nggak deket juga," jelas Glen.

"Dia gadis yang hebat, bisa bertahan sampai sekarang. Nggak pernah menyerah saat melewati pemeriksaan dan cuci darahnya. Tapi sejak seminggu kemarin, dia nggak datang untuk cuci darah, makanya dia pingsan tadi. Tubuhnya pasti sudah nggak kuat," ucap Dokter Andi menjabarkan Shena yang dikenalnya selama satu tahun ini.

"Nggak kuat? Maksudnya?" Glen mulai penasaran. Entah kenapa ia ingin mengetahui tentang penyakit gadis itu.

Scanned by CamScanner

"Orang yang sakit gagal ginjal harus rutin cuci darah, dua sampai tiga kali tiap minggu, karena fungsi ginjal nggak bisa lagi membuang racun dalam darah atau mengendalikan kadar cairan di dalam tubuh," ungkap Dokter Andi. "Makanya tadi kamu lihat beberapa bagian tubuh Shena seperti bengkak dan lebam-lebam, kan? Jadinya dia harus rutin melakukan cuci darah."

Glen terbengong mendengarnya sembari menganggukkan kepalanya. Ia baru menyadari bahwa penyakit Shena separah itu. "Di-dia nggak bisa sembuh, Dok?" tanya Glen hati-hati.

Dokter Andi terdiam sebentar, memikirkan kalimat-kalimat yang akan diucapkannya agar mudah dimengerti oleh Glen. "Cuci darah yang dilakukan Shena hanya membantu untuk menggantikan fungsi dari ginjal itu sendiri, Glen, agar tubuh Shena tetap memiliki keseimbangan fungsi. Cuci darah itu sendiri tidak dapat menyembuhkan penyakit gagal ginjal."

Glen semakin dibuat tak bisa berkata-kata ketika mendengar penjelasan Dokter Andi. Dia sedikit menyesal telah memperlakukan Shena tidak baik ketika gadis itu pingsan. "Berarti dia bisa meninggal kapan aja, Dok?"

Dokter Andi tidak berani menjawab, hanya tersenyum getir. Kata kematian sudah sering didengarnya, berkali-kali, bahkan mugkin ratusan kali. Namun, rasanya masih sama. Rasa pilu dan sedih selalu menyerangnya ketika kata itu terdengar. "Meninggal atau enggak, itu semua keputusan Sang Pencipta. Manusia hanya bisa berusaha dan terus berdoa. Seperti Shena saat ini," jawab Dokter Andi bijak.

Scanned by CamScanner

Glen mengangguk-angguk mengerti. Kini ia mulai paham kenapa wajah Shena sepucat tadi.

"Sebenarnya ada satu cara yang bisa menyelamatkan orang yang terkena gagal ginjal," ucap Dokter Andi.

"Apa itu, Dok?" tanya Glen langsung semangat.

"Transplantasi ginjal atau donor ginjal."

"Kenapa dia nggak lakuin itu aja? Dia pasti bisa sembuh, kan?"

Dokter Andi tersenyum kecil. "Enggak semudah itu mendapatkan pendonor ginjal, Glen. Selain biaya yang sangat mahal, juga harus mencari ginjal yang cocok untuk tubuh sang pasien. Dan juga, orang yang menderita gagal ginjal di kota ini tidak hanya lima ataupun sepuluh orang, tapi banyak."

Glen manggut-manggut lagi, semakin mengerti.

"Saya cukup kasihan dengan Shena, hidupnya pasti sangat berat. Ia cukup menderita dengan penyakitnya, ditambah lagi papanya meninggal karena kecelakaan lima bulan yang lalu."

"Meninggal, Dok?" kaget Glen.

"Iya. Dia sekarang hanya hidup bersama mamanya. Mama Shena berjuang keras untuk mendapatkan biaya pengobatan Shena. Kerja apa pun dilakukan tanpa lelah demi Shena. Mungkin, Shena mulai merasa lelah dan mulai takut karena menjadi beban untuk mamanya," cerita Dokter Andi yang tahu jelas mengenai keluarga Shena.

"Kasihan, Dok," lirih Glen tidak tega.

Scanned by CamScanner

"Makanya kamu jangan lupa selalu bersyukur. Papa dan bunda kamu masih selalu ada untuk kamu. Kamu bisa makan enak setiap harinya, bisa melakukan apa pun yang kamu mau. Jangan banyak mengeluh dan menyusahkan papa dan bunda kamu. Lihat, kan? Banyak orang yang enggak seberuntung kamu."

"Iya, Dok. Makasih udah selalu mengingatkan Glen," balas Glen.

Dokter Andi meneruskan tulisan resepnya, kemudian menyerahkannya kepada Glen. "Tebus obatnya di apotek. Langsung pulang, bunda kamu tadi kasih pesan itu," suruh Dokter Andi.

Glen menerima resep dari Dokter Andi, lalu berdiri dan segera memberi hormat. "Siap, laksanakan!"

Setelah itu, Glen berpamitan dan keluar dari ruangan Dokter Andi dengan banyak pikiran di otaknya. Kejadian hari ini cukup mengejutkannya.

Setelah menebus obat, Glen tidak langsung pulang, ia pergi ke ruang HD. Glen hanya berdiri di depan pintu ruangan tersebut. Ia sebenarnya ingin mengetahui langsung bagaimanna keadaan Shena, tapi tidak memiliki keberanian untuk masuk ke dalam. Darah-darah di slang yang begitu banyak masih membuatnya merinding dan sedikit pusing.

Glen tiba-tiba teringat dengan kertas yang diremas-remas oleh Shena. Glen pun memutuskan kembali ke *rooftop*

Scanned by CamScanner

untuk mengambil kertas tersebut. Entahlah, akan dia apakan kertas itu nantinya. Glen hanya ingin membacanya sekali lagi, ingin mengetahui lebih dalam maksud dari dua belas daftar tersebut.

Scanned by CamScanner

"Salah satu tugas manusia
adalah sebagai penolong bagi sesama."

Scanned by CamScanner

Dilema Seorang Glen

Glen berbaring di atas kasur, membaca sekali lagi tulisan pada secarik kertas yang dipegangnya. Entah sudah berapa kali ia membaca tulisan Shena itu.

"Dua belas keinginan sebelum meninggal." Glen berdeham pelan, ingatannya tiba-tiba kembali saat kejadian di kafe. Ketika Shena tiba-tiba menyuruh Glen menjadi pacarnya.

Glen mengerti sekarang, semuanya tergambar lebih jelas. Alasan kenapa gadis itu tiba-tiba bersikap seperti itu. "Jadi ini jawabannya."

Scanned by CamScanner

Glen bangun, mendudukkan tubuhnya. "Apa yang harus gue lakuin sekarang?"

Glen terlihat bimbang, hatinya mulai tergugah ingin membantu Shena, merasa kasihan dan tidak tega melihat penderitaan Shena. Apalagi gadis itu bisa pergi dari dunia ini kapan pun.

"Lo baru aja kehilangan kesempatan untuk jadi orang paling baik di dunia ini."

Kalimat itu sangat diingat oleh Glen. Kalimat yang diutarakan Shena kepadanya dengan mata yang hampa.

Karena terus memikirkan hal itu, kini Glen tidak nafsu untuk memakan nasi di piringnya. Kepalanya terus dibayang-bayangi nama Shena dan cerita tentang gadis itu.

"Kenapa nggak dimakan?" tanya Bu Anggara.

Glen menggeleng lemah.

"Makan, Glen, jangan lupa minum obat dan vitamin kamu," peringat Bu Anggara.

Glen menaruh sendok dan garpunya. Nafsu makannya hilang entah ke mana. Glen menatap Bu Anggara lekat. "Bun, Glen boleh tanya?"

"Kalau nggak penting, mending nggak usah," tolak Bu Anggara cepat, beliau sangat hafal putranya sering tiba-tiba berbuat tidak jelas.

"Serius ini, Bun," ungkapnya sembari menunjukkan ekspresi sungguh-sungguh.

Bu Anggara menghentikan aktivitas makannya, menoleh ke putranya itu. "Tanya apa?" Bu Anggara mencoba menanggapi kali ini.

Scanned by CamScanner

"Bunda suka, nggak, Glen jadi orang baik?"

"Suka."

"Suka, nggak, Glen bantuin orang?"

"Suka."

Glen bergumam pelan. "Kalau seandainya Bunda ketemu dengan orang yang hidupnya tinggal sebentar lagi dan dia butuh bantuan Bunda, kira-kira Bunda bakal bantuin, nggak?"

Bu Anggara terdiam sebentar, mencerna baik-baik. "Kalau dia benar-benar membutuhkan pertolongan kita dan itu akan menjadi kebahagiaan dia sebelum meninggal, kenapa enggak? Bukankah salah satu tugas manusia adalah sebagai penolong bagi sesama?"

"Gitu, ya, Bun?"

"Iya," jawab Bu Anggara. "Emangnya kamu mau tolong siapa? Hati-hati kalau mau tolong orang, jangan sampai dimanfaatkan orang seenaknya."

Glen tidak memberikan jawaban, hanya menyengir tak berdosa. "Makan lagi, Bun," ajak Glen.

"Pagi-pagi begini ada-ada aja pertanyaan kamu, Glen. Mending kamu pikirin masa depan kamu!"

"Iya, iya, Bun."

Glen kembali mengambil sendok dan garpunya, nafsu makannya datang kembali begitu saja. Mungkin setelah mendengar jawaban dari Bu Anggara membuat Glen bisa mempertimbangkan keputusannya lebih matang.

Scanned by CamScanner

Glen memarkirkan mobilnya, sore ini Rian dan Iqbal mengajak untuk bermain PS di rumah Rian. Glen masuk ke dalam rumah Rian dan langsung menuju kamar Rian.

"Tumben telat?" tanya Rian menyambut kedatangan Glen.

Glen menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal, mengambil duduk di tengah-tengah Rian dan Iqbal. "Lagi banyak pikiran," jawab Glen sok serius.

"Lo bisa mikir?" celetuk Iqbal dengan mata masih fokus ke layar di depannya.

Glen mendesis kesal. Jujur, ia sedari tadi masih dibuat gundah. Otaknya tak berhenti memikirkan gadis itu. Padahal sebelumnya Glen tidak pernah merasakan hal-hal seperti ini. Ada apa dengannya?

"Lo main, nggak?" tawar Rian.

Glen menggeleng, menolak. Ia sedang tidak ingin melakukan apa pun saat ini.

"Lah, terus ngapain lo ke sini kalau nggak mau main?" tanya Rian mulai heran dengan sikap Glen yang mendadak aneh menurutnya. Biasanya cowok itu banyak tingkah dan banyak bicara.

"Lihatin lo berdua main aja gue udah seneng, kok."

Rian menggumam pelan, memperhatikan Glen lebih dekat. Rian menyentuh dahi Glen, kemudian pipinya, lalu terakhir menyentuh kepala cowok itu. "Lo tadi pagi mengalami gangguan kejang-kejang, nggak?" tanya Rian serius.

"Nggak," jawab Glen dengan lugu.

"Kepala lo terbentur sesuatu, nggak?"

"Nggak, kok."

Scanned by CamScanner

"Mendadak kesurupan?"

"Nggak juga."

Rian manggut-manggut, tangannya menarik bibir bawah Glen, mengecek bagian dalam bibir Glen. "Pantesan, lo kena sariawan ternyata," simpul Rian melega.

Glen menepis tangan Rian dari bibirnya. "Gue baik-baik aja!" seru Glen.

Glen menghela napas berat berkali-kali, hingga akhirnya membuat Rian dan Iqbal terpaksa menghentikan permainan mereka. Keduanya langsung menoleh ke Glen.

"Lo beneran kenapa, sih? Sakit?" kesal Rian terganggu dengan helaan napas Glen yang terdengar minta diperhatikan.

"Kenapa lagi?" tambah Iqbal. Ia dapat merasakan hawa-hawa tidak enak di sebelahnya, menebak dengan tepat bahwa sahabatnya itu tengah ada masalah. Bertahun-tahun bersama dan menjalin persahabatan membuat ketiganya sudah hafal kebiasaan masing-masing.

Glen menoleh ke Iqbal dan Rian bergantian tanpa berkata apa pun, membuat Iqbal dan Rian akhirnya ikut-ikutan menghela napas.

"Karakter lo nggak pantes jadi orang pendiam kayak gini!" seru Rian.

"Bener, kan, gue nggak pantes jadi orang pendiam yang galau seolah-olah banyak masalah? Nggak pantes, kan?"

"Hm," gumam Rian dan Iqbal serempak.

"Gue nggak pantes, kan, jadi orang yang sok serius kayak gini?"

Scanned by CamScanner

Jawaban dan Persetujuan

Glen memainkan secarik kertas di tangannya sembari menatap ke arah rumah sakit dengan perasaan bimbang. Semalam, Glen memikirkan baik-baik hal gila yang beberapa hari ini membuat kepalanya panas. Glen sudah membuat keputusan dan ia berdoa agar keputusannya itu tepat.

Di sinilah ia saat ini, parkiran rumah sakit. Sejak satu jam yang lalu dia duduk diam di dalam mobil. Ragu untuk masuk ke dalam rumah sakit atau tidak.

Scanned by CamScanner

"Bodo amatlah! Masuk aja!" Glen akhirnya keluar dari mobilnya, mengumpulkan semua keberanian untuk melangkah masuk ke rumah sakit.

Glen semalam sudah menelepon Dokter Andi, bertanya apakah Shena masih dirawat di rumah sakit. Dokter Andi memberi tahu bahwa Shena diopname beberapa hari di rumah sakit hingga hari ini. Glen juga diberi tahu Dokter Andi di mana kamar rawat Shena; Kamar Tulip nomor empat.

Glen membuka pelan-pelan pintu kamar rawat tersebut, ia melihat banyak bilik di sana, ada enam. Shena dirawat di kamar kelas tiga, kamar dengan banyak pasien inap.

Glen berjalan masuk dan melihat satu per satu, mencari di mana bilik Shena. Glen menghentikan langkahnya di kasur paling ujung. Ia menemukan bilik Shena, hanya saja tidak menemukan pemiliknya.

Glen melihat seorang perawat sedang mengganti selimut dan seprai kasur Shena. "Maaf, Suster, mau tanya, pasien yang menempati bilik ini di mana?" tanya Glen.

Suster tersebut sedikit kaget mendengar pertanyaan Glen. "Maksudnya Shena?" tanya perawat tersebut.

"Iya, Shena."

"Shena tadi izin ke *rooftop* rumah sakit," bisik perawat tersebut, seolah tak mau ada yang mendengarnya.

Glen berlagak kepalanya. "Oke, Sus, makasih ba—"

"Pacarnya Shena, Mas?" tanya perawat itu sambil senyum-senyum.

"Hah? Saya bu—"

Scanned by CamScanner

"Wah... pacar Shena ganteng banget, nggak nyangka saya. Pinter, ya, Shena cari pacar."

Glen pun akhirnya hanya bisa memberikan cengiran, tak tahu harus membalas apa. Ia memilih membiarkan saja perawat tersebut berspekulasi sendiri. "Kalau gitu saya permisi, ya, Sus. Makasih."

Setelah itu Glen segera pergi, keluar dari kamar rawat tersebut. Ia tidak ingin ditanya macam-macam oleh perawat tadi. Glen berjalan ke arah *rooftop* rumah sakit, tempat di mana ia mengira Shena mau bunuh diri, tempat di mana Shena pingsan terakhir kali.

★★★

Pintu *rooftop* setengah terbuka, Glen berjalan melewati pintu tersebut. Benar saja, ia menemukan Shena di sana. Gadis itu tengah berdiri bersandar ke dinding *rooftop,* menikmati pemandangan indah Kota Jakarta dari atas.

Glen melangkah pelan-pelan mendekati Shena. Ia memilih berdiri tidak jauh dari Shena. Glen menoleh ke samping, sepertinya Shena belum menyadari kehadirannya, gadis itu diam, memejamkan mata.

Glen memperhatikan wajah Shena dan harus ia akui bahwa Shena memiliki paras cantik di balik wajah pucatnya. Angin yang berembus tenang menyapu beberapa helai rambut Shena.

"Apa wajah gue beneran secantik itu sampai lo mulai sering perhatikan diam-diam?"

Scanned by CamScanner

Glen terkejut mendengar Shena yang tiba-tiba bersuara. Gadis itu perlahan membuka matanya, menoleh ke arah Glen dengan tatapan menyelidik.

"Gi-gimana lo tau kalau gue di sini?" tanya Glen cukup takjub. Tebersit curiga bahwa Shena titisan cenayang.

"Parfum lo. Gue selalu ingat orang dari parfumnya, dan wangi parfum lo cukup khas," jawab Shena.

"Ah...." Glen mengangguk-angguk, sangat masuk akal.

"Ngapain lo di sini lagi?" tanya Shena tanpa basa-basi.

Glen terdiam, bingung harus menjawab apa. Otaknya bekerja cepat, mencari jawaban yang pantas untuk pertanyaan tersebut. "Gu-gue ma—"

"Lo gagap?" ledek Shena.

"Nggak!" seru Glen kencang, tak terima.

"Terus?"

"Gue mau ketemu lo," jawab Glen pasrah, ia memilih untuk jujur.

"Ketemu gue?" kini Shena yang dibuat terheran.

"Iya."

"Ada urusan apa lo sampai mau ketemu gue?"

Glen menghela napas pelan, ia mengeluarkan secarik kertas dari saku celananya, kemudian menyodorkannya kepada Shena. "Karena ini," jawab Glen.

Shena menerima kertas dari Glen dan terkejut. Ia bingung, kenapa kertas itu ada di cowok tersebut. Bukankah sudah dibuangnya kemarin? "Kenapa ada di elo?" tanya Shena mencari penjelasan.

"Gue ambil kemarin."

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

"Entahlah. Anggap aja gue gila saat itu," jawab Glen. Jujur, ia sendiri masih tidak mengerti dengan dirinya, kenapa harus menarik diri untuk terlibat dalam masalah hidup Shena.

"Aneh!" cibir Shena.

Glen menatap Shena kembali. "Lo pengin banget mewujudkan dua belas daftar keinginan lo itu?" tanya Glen serius.

"Maksud lo?"

"Gue akhirnya tau alasan kenapa lo pernah tiba-tiba minta gue jadi pacar lo. Karena dua belas daftar keinginan itu, kan?" pancing Glen.

Kini giliran Shena yang dibuat diam, kedua matanya bergerak tak tenang. "Nggak usah sok tau!" ucap Shena segera mengalihkan pandangannya.

"Cowoknya harus gue, kan? Karena gue kaya dan memungkinkan untuk mewujudkan semua itu?" pancing Glen lagi.

Shena menghela napas kasar. Ia memberanikan diri untuk menatap Glen kembali, kali ini tatapannya lebih mengintimidasi. "Iya! Semua ucapan lo itu bener!" terang Shena. "Sekarang giliran gue yang tanya!"

"Apa?"

"Kenapa lo tiba-tiba tanyain itu? Lo berubah pikiran dan mau jadi pacar gue? Lo mau mewujudkan dua belas keinginan gue itu? Kenapa? Lo kasihan sama gue? Emang lo tau alasan gue bikin daftar itu?" Shena memberondong pertanyaan untuk menyerang Glen. Tentu saja Shena

Scanned by CamScanner

merasa aneh dengan kehadiran Glen saat ini. Jelas sekali dalam ingatannya, dulu Glen menolak permintaan gilanya mentah-mentah.

"Satu-satu tanyanya. Kayak Dora aja banyak tanya!" celetuk Glen.

Lagi-lagi Shena harus menghela napasnya, berusaha sabar. "Kenapa lo tiba-tiba tanya soal itu?"

"Entahlah," jawab Glen asal, tak bisa memberi jawaban yang jelas dan pasti.

Shena tentu saja merasa tak puas mendengarnya. "Lo tau alasan gue membuat daftar keinginan itu?" tanya Shena lagi.

"Tau. Karena lo sakit gagal ginjal, kan? Dan hidup lo mungkin nggak lama lagi? Lo ingin mewujudkan semua itu sebelum lo meninggal, kan?"

Shena tersenyum sinis, ia tidak kaget jika cowok itu mengetahui penyakitnya. Mungkin cowok itu tahu penyakitnya saat dia pingsan kemarin dan dibawa ke ruang HD. "Bukan sepenuhnya karena itu."

"Terus?"

Shena terdiam sebentar, bimbang apakah harus memberitahukannya atau tidak. "Gue cuma ingin merasakan hidup yang benar-benar bahagia dan menyenangkan walaupun sesaat. Gue ingin memiliki kehidupan normal seperti teman-teman gue yang lain. Kehidupan yang seharusnya gue jalani di umur gue sekarang. Kehidupan yang sepertinya nggak akan bisa gue dapat sampai napas terakhir gue."

"Apa bedanya sama jawaban gue tadi?" protes Glen.

"Beda! Jawaban gue lebih jelas dan lengkap!"

Scanned by CamScanner

"Oke, oke, jawaban lo yang paling bener," ucap Glen, pandangannya menerawang ke depan, hampa.

"Lo mau mewujudkan dua belas keinginan gue?" tanya Shena langsung pada intinya kali ini.

Glen kembali menoleh ke Shena, gadis itu menatapnya lekat, menunggu jawabannya. "Kalau gue mau mewujudkan dua belas keinginan gila lo itu, gue harus jadi pacar lo, kan?"

"I-iya," jawab Shena gugup.

Glen menarik napas pelan-pelan, mengembuskannya. Ia mencoba berpikir untuk terakhir kalinya, memutuskan saat ini juga dan tidak akan menyesalinya.

"Lo nggak perlu kasihan sama gue, walaupun memang benar adanya hidup gue butuh banyak kasihan dari orang-orang. Lo nggak perlu paksa diri lo. Jangan bikin diri lo repot karena orang yang nggak lo kenal kayak gue," ucap Shena sungguh-sungguh. Entah kenapa, kalimat tersebut ingin sekali disampaikannya pada cowok di sebelahnya ini.

Glen memperdalam tatapannya, mencari sesuatu di kedua mata Shena. Glen dapat merasakan impian hampa di dalam sana. "Gue mau jadi pacar lo," ucap Glen cukup tenang.

Shena terdiam, menyembunyikan rasa terkejutnya. Keduanya kini saling berpandangan. "Kenapa? Lo kasihan sama gue?" tanya Shena.

"Iya, lo butuh, kan, kasihan dari gue?" balas Glen tanpa basa-basi.

Shena tiba-tiba tertawa pelan, lebih tepatnya menertawakan hidupnya saat ini. Pertanyaan tersebut terdengar sedikit

Scanned by CamScanner

menyakitkan, tapi penuh kebenaran. Shena tidak bisa marah, karena semua itu memang benar.

"Baiklah. Jadi, mulai hari ini kita pacaran?" tanya Shena. Ia tak mau menyia-nyiakan kesempatan emas tersebut. Bukankah memang benar dia ingin mewujudkan daftar keinginannya? Dia tidak mau berpura-pura dan menepis rasa malunya demi menciptakan kenangan bahagia sebelum jiwanya terpisah dengan raganya.

Glen terdiam sebentar, hingga akhirnya menganggukkan kepalanya sekali. "Iya, mulai hari ini kita pacaran."

Scanned by CamScanner

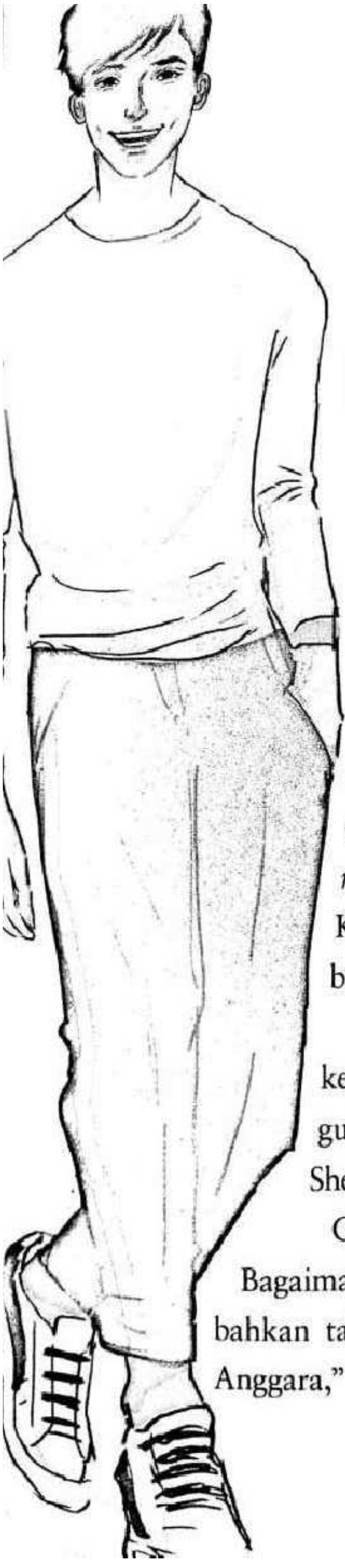

Keinginan Pertama

Glen dan Shena duduk berhadapan, mereka berdua memilih turun dari *rooftop* dan pergi ke kantin rumah sakit. Keduanya sama-sama diam, menatap buku kosong yang ada di meja.

"Ah... nama lo siapa? Gue belum kenal sama lo. Nggak mungkin, kan, gue nggak kenal pacar gue sendiri," ucap Shena teringat akan hal itu.

Glen mendesis pelan, sedikit sakit hati. Bagaimana bisa dia pacaran dengan gadis yang bahkan tak mengetahui namanya. "Glen. Glen Anggara," jawab Glen.

Scanned by CamScanner

"Oke. Salam kenal," balas Shena sedikit gugup. "Gue Shena. Shena Rose Hunagadi."

"Gue tau."

"Lo tau nama panjang gue?" heran Shena.

"Iya."

"Tau dari mana?"

Glen mendesis pelan, berusaha sabar. "Lo beneran nggak ingat gue?"

"Ingat. Lo orang bodoh yang mengira gue mau bunuh diri sekaligus orang baik yang mau kasihan sama gue," jawab Shena dengan bangga.

"Bukan. Kita pernah ketemu bertahun-tahun yang lalu," ucap Glen memberikan *clue*.

Shena mengernyitkan keningnya, mencoba mengingat. "*Seriously*?"

"Gue adik kelas lo di SMA Arwana. Lo pernah jewer kuping gue waktu MOS."

"Ah...." Shena manggut-manggut mengerti.

"Ah...," ledek Glen menirukan. "Udah ingat lo sekarang sama gue?"

"Belum!" jawab Shena cepat tanpa pikir panjang.

"Sial," umpat Glen pelan.

"Gue akan coba ingat lagi. Tenang aja," ucap Shena berusaha menghibur.

"Nggak perlu, nggak usah!" tolak Glen mentah-mentah.

"Oke."

Mereka kembali diam, keadaan mendadak hening dan canggung di antara keduanya. Mereka seolah tak ada topik

Scanned by CamScanner

lain lagi. Baik Shena maupun Glen berusaha memikirkan pembahasan apa lagi yang perlu mereka bicarakan.

"Haruskah kita buat perjanjian singkat soal pacaran ini?" tanya Glen mengungkapkan idenya.

"Perjanjian singkat?" bingung Shena.

"Seperti kontrak pacaran mungkin?"

"Gue nggak mau. Gue mau jalani hubungan ini benar-benar seperti orang pacaran," jawab Shena.

"Nggak ada larangan atau batas yang nggak boleh dilewati?"

"Kalau gue, nggak ada. Karena lo pacar gue, lo bebas perlakukan gue bagaimanapun. Lo sendiri ada?" balas Shena.

Glen berdeham pelan. "Tugas gue cuma harus penuhi dua belas daftar keinginan lo, kan?" tanya Glen memastikan.

"Iya."

"Oke, gue cuma akan melakukan dua belas keinginan lo itu. Di luar dari konteks tersebut, gue akan menolak," ucap Glen.

"*Deal*, gue setuju. Tapi...." Shena menggantungkan ucapannya.

"Tapi apa?"

"Kalau salah satu dari kita ada yang menyimpan rasa, gimana?"

"Maksudnya? Lo suka sama gue dan gue suka sama lo?"

"Iya. Nggak masalah, kan?"

"Gue nggak masalah kalau lo suka sama gue. Wajarlah, gue ganteng, kaya, dan baik hati. Tapi gue nggak akan suka sama lo," tegas Glen blak-blakan.

Scanned by CamScanner

Shena tersenyum sinis, sedikit kesal mendengarnya. "Lo homo?" tuding Shena seenaknya. "Kenapa jawaban lo bisa seyakin itu?!"

"Mulut lo disaring dikit, bisa nggak? Gue emang nggak ada rasa sama lo. Gue lakuin semua ini murni cuma kasihan sama lo," protes Glen.

"Bisa, nggak, ucapan lo sedikit lembut? Nggak terlalu jujur?" tajam Shena.

"Nggak bisa, mulut gue dari janin udah terlatih buat berkata jujur."

"Oke. Terima kasih untuk kejujurannya."

"Oke, sama-sama," balas Glen dengan senang hati.

Shena mencoba meredakan kekesalannya, mengibas-ngibaskan tangan kirinya untuk mendapatkan udara segar di sekitar wajahnya. Kemudian, Shena menarik buku di hadapannya. "Ah... gue ingat satu hal," ucap Shena tiba-tiba.

"Apa?"

Shena memberikan sorotan tajam ke Glen. "Untuk terakhir kalinya gue kasih lo kesempatan. Lo bisa batalin semua ini, pura-pura kita nggak pernah kenal dan pergi sekarang dari hadapan gue. Atau lo tetep duduk di sini, bersumpah saat ini juga lo akan mewujudkan dua belas keinginan gue tanpa tertinggal satu pun!"

Glen merasakan sekujur tubuhnya merinding karena ucapan Shena. Ia seperti orang yang akan dihukum mati. "Bisa, nggak, lo ngomongnya nggak seserem itu?" pinta Glen.

Shena menghela napas kesal. "Bisa, nggak, lo lebih serius? Gue udah totalitas banget ucapinnya tadi!" teriak Shena sebal.

Scanned by CamScanner

"Oke, ulangi lagi," suruh Glen seenaknya.

"Udah cepetan jawab! Tentuin keputusan lo!"

Glen langsung terdiam, sedikit mengerti melihat raut murka Shena.

"Gimana?" tanya Shena tak sabar.

Glen menggumam pelan, merasa ada yang janggal. "Gue boleh tanya, nggak?"

"Apa?"

"Gue ini cuma disuruh jadi pacar lo, kan? Bukan nikahin lo?" tanya Glen memastikan.

"Lo mau nikahin gue juga?" tanya Shena dengan polosnya.

"Enggak, lah!" tolak Glen.

"Ya udah, nggak usah ditanya lagi!" sengit Shena.

"Tapi kenapa pakai sumpah-sumpah segala? Sakral amat!" protes Glen.

Shena diam, menatap Glen yang masih berapi-api. "Ya udah kalau nggak mau sumpah. Seenggaknya kasih jawaban lo," ucap Shena lemah. Dia hanya bisa pasrah.

"Gue udah kasih jawaban gue dari awal, kan? Gue akan wujudkan dua belas keinginan lo," terang Glen.

"Beneran? Lo nggak mau berubah pikiran?" pancing Shena.

"Lo mau gue berubah pikiran?" pancing Glen balik.

Shena menggeleng lemah. "Nggak," jawabnya sangat jujur.

Glen mendesis pelan. "Ya udah, nggak usah ditanya lagi. Gue akan tepati janji gue. Nggak usah takut gue kabur."

"Oke. Gue pegang janji lo."

Scanned by CamScanner

Shena mengulum bibirnya, menyembunyikan kedua sudut bibirnya yang ingin terangkat. Entah kenapa mendengar kalimat-kalimat dari Glen membuat hatinya sejuk dan tenang. Ada apa dengan dirinya?

Shena berusaha mengembalikan fokusnya. Ia segera menggerakkan bolpoinnya, menulis beberapa kata di buku kosong tersebut. 'Daftar keinginan pertama; pacaran.' Shena membuat tulisan itu lebih tebal agar tampak jelas di mata Glen. "Ini tugas lo."

"Tugas gue? Bukannya kita sudah pacaran sekarang?" bingung Glen.

"Belum," terang Shena, membuat kedua mata Glen terbuka sempurna. "Lo belum nyatain cinta ke gue, lo belum nembak gue secara romantis," lanjutnya mengungkapkan permintaannya.

Glen melongo, tercengang dengan ucapan Shena. "Gu-gue harus nembak lo?"

"Iya. Selayaknya cowok yang mau ngajak cewek pacaran," perjelas Shena.

"Harus gitu, ya?"

"Iya, harus gitu. Itu maksud dari *wish* gue yang pertama."

Glen mengumpat dalam hati, mengacak-acak rambutnya.

"Lo nggak pernah nembak cewek?" pancing Shena, merasa aneh dengan ekspresi yang diberikan oleh Glen.

"Pernah!" teriak Glen tidak santai. Memang benar dia pernah menyatakan cinta ke cewek, tapi itu sudah dulu sekali, waktu dia masih SMP, dan itu pun melalui *chat*. Setelah itu,

Scanned by CamScanner

Shena menyentuh pipinya dengan cepat. "Gue nggak senyum," elak Shena.

"Lo senyum tadi."

"Udah, pulang sana," usir Shena menahan malu.

Glen mendecak pelan. "Iya, ini gue juga mau pulang dari tadi, lo aja yang cegah terus."

"Hati-hati di jalan."

"Iya. Lo juga hati-hati nanti malam," peringat Glen.

"Emang ada apa nanti malam?"

Glen tersenyum penuh arti. "Hati-hati mimpiin gue dan terus kepikiran wajah ganteng gue."

Shena langsung mematung, pipinya memanas. Entah kenapa perkataan Glen barusan membuatnya sedikit gugup.

"Tuh, kan, lo lagi mikirin gue pasti?" tuding Glen.

"Apa, sih! Udah, sana pulang!" kesal Shena berusaha menyembunyikan kegugupannya.

Glen terkekeh pelan, puas melihat wajah kesal Shena. Ia pun segera keluar dari rumah Shena, masuk ke dalam mobilnya dan beranjak dari sana. Sementara Shena masih berdiri di teras rumahnya, melihat kepergian Glen.

Shena merasakan detak jantungnya yang masih berdebar cepat. Ada apa dengan dirinya? Ia benar-benar merasa sangat bahagia malam ini. Masih tidak menyangka, ia mendapatkan kejutan sangat istimewa seperti tadi. "Dia benar-benar cowok gila!"

Scanned by CamScanner

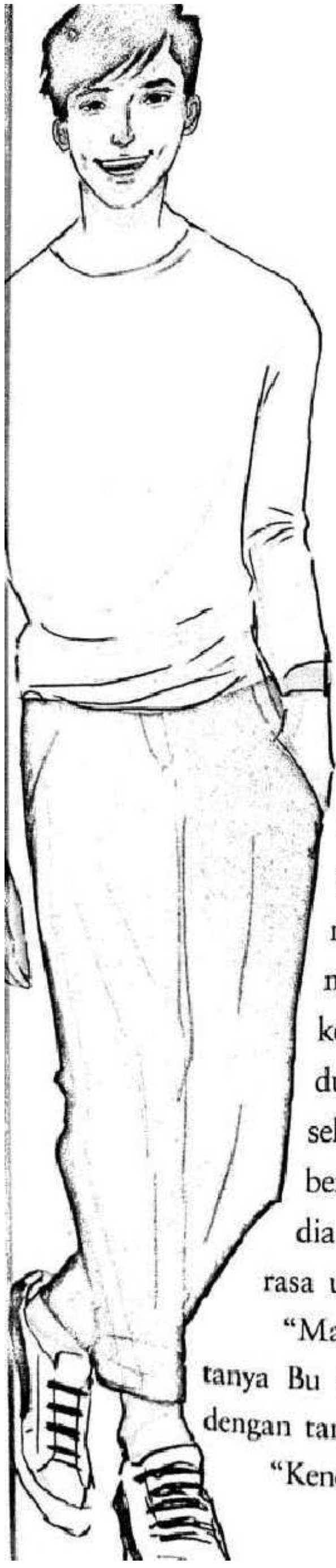

Mari Berkencan

Glen mengikat tali sepatunya di ruang tengah, ia bersiap untuk menjemput Shena. Hari ini adalah jadwal mereka kencan dan jalan-jalan, *wish* kedua Shena. Sejak insiden penembakan dua hari yang lalu, keduanya belum sekali pun saling berkabar. Glen sendiri berlagak santai dan masa bodoh. Toh, dia memang sama sekali tidak memiliki rasa untuk Shena.

"Mau ke mana rapi banget pagi-pagi?" tanya Bu Anggara, berdiri tak jauh dari Glen dengan tangan menggendong Meng.

"Kencan," jawab Glen.

Scanned by CamScanner

Bu Anggara mengerutkan kening, kemudian tertawa kencang seolah meledek putranya. "Kencan? Kencan sama siapa? Iqbal? Rian?" cibir Bu Anggara tak percaya. "Atau Mbak Wati?"

Glen menegakkan tubuhnya, menatap bundanya lekat. "Glen beneran mau kencan, Bun," ucap Glen serius.

"Nggak usah sok-sokan kamu! Pacar aja nggak pernah punya."

"Glen punya sekarang!" seru Glen lantang.

"*Cih! Halu*, kok, di pagi hari," ledek Bu Anggara, kemudian pergi dari hadapan Glen.

Glen merasa ubun-ubunnya memanas karena ucapan tajam sang bunda. Glen berusaha untuk bersabar. Ia mendinginkan kepalanya secepat mungkin. Setelah itu, ia segera berdiri dan berangkat.

Glen bersandar di pintu mobil, menunggu Shena keluar dari rumahnya. Ia sudah memberi tahu gadis itu bahwa dirinya telah sampai dan menunggu di depan rumah. Tak lama kemudian, Shena keluar.

Glen menatap Shena dari atas sampai bawah, gadis itu sedikit berbeda dari biasanya. Mungkin karena Shena sedikit berdandan dan rambutnya digerai begitu saja.

"Kenapa? Gue terlalu cantik?" tanya Shena penuh percaya diri.

Scanned by CamScanner

Glen menunjuk bibir Shena. "Itu merah-merah di bibir lo, dikasih obat merah?" ejek Glen.

Shena mendelik tajam. "Ini *liptint*, bukan obat merah!"

Glen manggut-manggut. "Oh."

"Menyebalkan!" desis Shena.

Glen tertawa pelan, puas melihat Shena kesal. Hiburan pagi hari untuk dirinya. "Cepetan masuk," suruh Glen.

Shena segera mengikuti Glen yang sudah masuk terlebih dahulu ke dalam mobilnya. Mereka berdua beranjak menuju ke pantai.

Mobil Glen melenggang di jalan raya yang cukup ramai. Shena bersyukur hari ini langit berpihak kepadanya, sangat cerah. Shena menatap ke luar jendela, tersenyum kecil.

"Mau makan dulu?" tanya Glen menawari.

Shena menggelengkan kepalanya. "Gue nggak bisa makan sembarangan," jawab Shena. "Porsi makan dan minum gue dalam satu hari pun dibatasi," sambungnya menjelaskan.

Glen mengangguk-angguk saja walaupun sepenuhnya belum paham. Ia mempercepat laju mobilnya agar segera sampai.

Setelah beberapa lama di perjalanan, mereka berdua akhirnya sampai di pantai. Untung saja keduanya datang saat *weekday*, jadi tidak begitu ramai. Glen dan Shena segera turun dari mobil, suara ombak terdengar menyambut dengan hangat.

Shena berjalan mendekati Glen, lalu tiba-tiba gadis itu menggandeng tangan Glen dengan berani. Glen sedikit terkejut dengan sikap Shena yang sama sekali tak terduga.

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa, kan, kalau pacar lo gandeng tangan lo?" tanya Shena memberikan tatapan yang tenang.

Glen diam sebentar. "Santai aja," jawab Glen seadanya, tak menolak.

Shena tersenyum senang, mereka berdua pun berjalan beriringan menuju ke arah pantai. Glen sendiri beberapa kali melirik lengan kirinya yang digenggam erat oleh Shena. Glen merasa sedikit aneh dan belum terbiasa.

Setelah puas menyusuri pantai, keduanya memilih duduk di atas pasir, menikmati ombak yang tenang. Shena sendiri tidak bisa berjalan lama-lama karena kondisinya yang terkadang bisa mendadak lemas. Karena itu juga ia tidak bisa sembarang minum kapan pun diinginkannya sehingga membuat Shena menyimpan baik-baik energinya.

"Gue udah lama banget nggak ke pantai," ucap Shena membuka pembicaraan.

"Kenapa? Karena penyakit lo?" tanya Glen.

"Iya, karena penyakit ini," jawab Shena hampa. "Hidup gue selama satu tahun ini sama sekali nggak bebas dan penuh peraturan. Nggak boleh melakukan ini, nggak boleh makan itu, nggak boleh minum sesuka gue. Semuanya serba-dibatasi."

Glen memandang Shena yang terlihat menerawang ke depan dengan tatapan kosong. Ia memilih mendengarkan saja.

"Gue kadang iri sama semua orang yang masih bisa melakukan apa pun yang disukainya dengan bebas. Gue juga benci sama orang yang nggak bisa bersyukur dengan banyak nikmat yang diberikan Tuhan untuknya, orang yang

Scanned by CamScanner

kerjaanya cuma bisa mengeluh seolah-olah hidupnya paling kurang beruntung di dunia ini," lanjutnya mengeluarkan unek-unek.

Shena menghela napas panjang dan perlahan mengembuskannya. "Mereka jarang, bahkan nggak mau melihat ada banyak orang yang lebih nggak beruntung dari mereka, seperti gue."

"Kenapa lo tiba-tiba cerita ini ke gue?" tanya Glen ingin tahu.

"Karena lo pacar gue," jawab Shena singkat.

Ah... Glen langsung paham, ia lupa sejenak akan kenyataan itu. Pacar! Pacar! Glen masih belum terbiasa mendengarnya.

"Gue harap lo bisa hargai setiap detik yang lo punya dan jangan lupa selalu bersyukur setiap harinya," pesan Shena. "Bersyukur lo punya kedua orangtua lengkap, bersyukur lo punya harta yang melimpah, bersyukur lo masih diberi kesehatan, dan bersyukur lo punya pacar cantik kayak gue!"

Glen menatap Shena tajam. Padahal ia sudah serius mendengarkannya dan sempat tersentuh, namun kalimat terakhir gadis itu membuatnya ingin mengumpat.

"Lo nggak takut masuk ruangan cuci darah, yang banyak darah di mana-mana?" tanya Glen. Ia teringat dengan pengalamannya sendiri, wajahnya langsung pucat ketika masuk ke ruangan tersebut.

Shena tertawa pelan. "Tentu aja awalnya takut. Gue nangis karena ketakutan dan nangis karena kesakitan."

"Sakit banget, ya?"

Scanned by CamScanner

"Lumayan," jawab Shena. "Nih, lihat." Shena tiba-tiba membuka lengan bajunya, menunjukkan banyak bekas suntikan di sana.

"Itu bekas suntikan semua?" tanya Glen terkejut.

"Hm. Awalnya ginjal gue yang harus disuntik, akhirnya gue operasi di bagian dada atas, bawah leher, dan terakhir operasi di tangan gue. Untuk jalan keluar-masuknya darah di tubuh gue," jelas Shena.

Glen meringis tanpa suara, hanya membayangkan jarum menusuk kulitnya saja membuat bulu kuduknya berdiri semua. Glen menatap Shena yang malah tertawa pelan. "Beneran sakitnya cuma lumayan? Nggak sakit banget?" tanya Glen memastikan.

"Iya, lumayan. Karena ada yang lebih sakit dari ini."

"Apa?"

Shena tertawa hambar. "Waktu Papa tiba-tiba ninggalin gue dan Mama. Rasanya lebih sakit. Gue terpaksa harus belajar lebih mandiri dan nggak ngerepotin Mama. Gue harus datang cuci darah sendiri tanpa ada yang menemani. Gue belajar urus diri gue sendiri dan Mama harus banting tulang melawan lelahnya demi gue. Hal yang sangat sulit dan menyakitkan setiap harinya."

Kali ini Glen dapat melihat kedua mata Shena mulai berkaca-kaca, wajahnya memerah menahan agar tidak menangis. Glen tidak menyangka hari ini Shena akan menceritakan kisah pilunya. Apakah gadis ini benar-benar sudah menganggapnya sebagai pacar sungguhan? Tempat untuk bercerita suka dan dukanya?

Scanned by CamScanner

Glen tidak tahu harus membalas apa, ia tidak pandai untuk menenangkan seseorang, apalagi seorang gadis. "Jangan nangis! Kalau lo nangis, kita putus!" ancam Glen.

Shena terperangah, melongo mendengar ancaman gila dari Glen. Ingin sekali Shena mengumpati Glen saat ini juga. Ia sangat terkejut mendengarnya. Bukannya menenangkannya, malah memberikan kata-kata yang mencekam.

Dan benar saja, setelah mendengar kalimat Glen barusan, kedua mata Shena langsung mengering. Shena memukul kepala Glen sedikit keras, membuat cowok itu langsung meringis memegangi kepalanya.

"Lo kenapa pukul gue?!" teriak Glen.

"Lo itu bukannya tenangin gue, hibur gue, malah ngancam gue! Romantis dikit kek sama pacar!" protes Shena.

"Gue nggak bisa romantis ke cewek!" cerca Glen.

"Belajar makanya!"

"Belajar matematika aja udah bikin otak gue mau keluar dari kepala, gimana mau belajar jadi romantis! Bisa kebelah jadi dua kayak melon otak gue!"

"Emang lo segitu bodohnyakah?" heran Shena.

"Bodoh banget! Asal lo tau, gue dulu di sekolah peringat tiga dari bawah?" seru Glen tak santai.

"Dan lo bangga?" sinis Shena.

"Bangga, dong. Gue harus tetep bersyukur karena gue nggak di peringkat kedua ataupun pertama dari bawah," ucap Glen dengan bangga.

Shena mendesis kesal. Mendengar ucapan Glen barusan membuatnya lagi-lagi ingin mengumpati Glen. Sisi baru Glen

Scanned by CamScanner

yang diketahui oleh Shena, ternyata pacarnya ini adalah cowok yang bodoh sekaligus sangat tidak peka.

"Kenapa? Lo nggak mau pacaran sama cowok bodoh? Lo mau putus?" tanya Glen menantang Shena.

Shena hanya memberikan lirikan tak enak ke Glen tanpa berniat menjawab pertanyaan tersebut. Bisa-bisa dia bercekcok lebih panjang dengan Glen. Shena menghela napas pasrah, cerita menyentuh akhirnya berakhir miris.

"Gue beli minum dulu. Panas kepala gue," pamit Glen, langsung berdiri dan meninggalkan Shena begitu saja.

Setelah kepergian Glen, Shena kembali memperhatikan ombak yang masih beriak tenang. Shena merasakan hatinya damai ketika mendengar suara deburan ombak tersebut. Perlahan, bibir Shena mengembang. "Semoga kita masih bisa bertemu lagi, ombak," lirih Shena.

Shena melepaskan sepatunya untuk bermain di pinggir pantai, membasahi kakinya. Shena tak berhenti tersenyum, kakinya yang dingin karena air pantai membuatnya geli sendiri.

"Fotoin," suruh Shena.

Glen mengangguk menurut. Ia mengeluarkan kamera yang dibawanya dan segera menangkap gambar Shena. Gadis itu berpose macam-macam, dari berpose jari 'V', *love*, sampai pose *candid* ala gadis remaja masa kini.

"Sini," pinta Shena agar Glen menghampirinya.

Scanned by CamScanner

"Ngapain?" bingung Glen.

"Foto bareng," ajak Shena.

"Ogah, gue nggak suka foto, gue sukanya ambil foto orang," jelas Glen.

Shena menggembungkan pipinya, memberikan tatapan tak suka. "Nggak mau, ya, foto sama pacar sendiri?" tanya Shena mengeluarkan jurus memohonnya.

Glen menghela napas, menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal. Ia pun akhirnya pasrah berjalan mendekati Shena daripada gadis itu terus bersikap memprihatinkan seperti ini. Glen berdiri di sebelah Shena, bersiap menjauhkan kameranya.

"Lebih deketan," protes Shena, ia segera menyeret tubuh Glen agar lebih dekat dengannya. Shena dengan sengaja merangkul lengan Glen, membuat Glen langsung membeku di tempat.

Shena menoleh ke Glen, heran karena cowok itu tak kunjung membidik gambar mereka. "Ayo cepetan pencet tombolnya," ucap Shena, menyadarkan Glen.

"Ah... i-iya." Glen pun segera memencet tombol di kameranya dan membidik gambar mereka beberapa kali. Shena selalu memberikan senyum manisnya ke arah kamera di hadapannya.

Setelah puas berfoto ria, Shena meminta diperlihatkan hasil foto-foto mereka. "Wah hasilnya bagus-bagus. Lo beneran jago banget bidiknya," puji Shena sungguh-sungguh.

"Jelas! Gue udah hobi fotografi sejak SMP," jawab Glen.

"Pantesan. Gila, kayak pro banget."

Scanned by CamScanner

"Nggak usah banyak muji gitu, nyebur nih gue ke pantai," celetuk Glen bercanda.

Shena memberikan tatapan tajam. "Cepetan nyebur sana."

"Gue tarik ucapan gue," ralat Glen cepat.

"*Cih!*" desis Shena dan kembali fokus melihat foto-fotonya.

Setelah puas, Shena mengembalikan kamera Glen. Shena mengedarkan pandangannya dan menemukan sepasang kekasih yang tengah *photoshoot prewedding*. Shena tersenyum hambar ketika melihat gadis yang memakai gaun sangat indah itu.

"Lo lihat apa?" tanya Glen.

"Itu," tunjuk Shena ke sepasang kekasih tersebut. "Gue bisa juga, nggak, ya, pakai baju itu?"

Kedua mata Glen terbuka lebar. "Maaf nih, numpang tanya dan mastiin, gue cuma jadi pacar lo aja, kan? Nggak nikahin lo juga, kan?"

Shena mendecak pelan, memberikan lirikan tajam. "Nggak usah khawatir, lo nggak bakalan nikahin gue. Nggak mungkin juga gue bisa menikah!" jawab Shena dengan nada kesal, setelah itu dia langsung berjalan meninggalkan Glen yang tertegun mendengar jawaban Shena.

Shena menyandarkan tubuhnya di kursi, memejamkan mata dan mengatur napasnya pelan-pelan. Shena sedikit merasa sesak, padahal ia tidak berjalan lama dan jauh. Ia sudah berusaha menyimpan energinya baik-baik. Kenapa dengan dirinya? Apakah tubuhnya semakin melemah?

Scanned by CamScanner

Glen akhirnya datang, masuk ke dalam mobilnya. Glen terkejut melihat Shena yang pucat seperti itu. Glen segera duduk di kursi pengemudi, menaruh kameranya.

"Lo kenapa?" tanya Glen sedikit khawatir. "Mau ke rumah sakit?"

Shena menggeleng lemah. "Nggak perlu."

"Atau mau ke pelaminan?" goda Glen.

Shena terkekeh, perlahan ia membuka matanya dan menoleh ke Glen. "Kayak lo mau aja nikah sama gue," sindir Shena lemah.

"Jelas nggak mau, lah," balas Glen blak-blakan.

"*Cih!*" desis Shena.

"Beneran lo nggak mau ke rumah sakit?" tanya Glen kembali serius.

"Gue cuma sedikit capek," jujur Shena.

"Kita pulang aja kalau gitu," ajak Glen.

Shena menggeleng lagi. "Gue masih pengin jalan-jalan ke mal. Ada tas yang pengin gue beli dari dulu."

"Lo nggak lihat wajah lo udah tambah pucet?" omel Glen.

"*Cie*, perhatian," goda Shena.

"*Cie*, yang seneng diperhatiin," balas Glen tak mau kalah. "Pokoknya kita pulang!"

Shena mendecak pelan, bibirnya langsung cemberut karena keinginannya tak semua bisa dilakukan. Glen menghela napas pelan dapat membaca ekspresi Shena.

"Besok lagi kita keluar, jalan-jalan ke Mal sepuas lo," ucap Glen berusaha membujuk.

Scanned by CamScanner

Raut wajah Shena langsung berubah, gadis itu kembali tersenyum semangat.

"Beneran? Kita besok keluar jalan lagi?" tanyanya memastikan.

"Iya. Lo nggak ada jadwal cuci darah, kan?"

"Nggak ada, gue cuci darah lagi masih lusa."

"Jadwal cuci baju di rumah juga nggak ada?" tanya Glen iseng.

"Nggak ada!" jawab Shena mulai lelah.

Glen tertawa puas setelah menggoda Shena. "Besok pagi gue jemput."

"Oke, sekarang kita pulang."

Glen pun segera menjalankan mobilnya. Mereka memilih untuk kembali pulang.

★★★

"Makasih banyak untuk hari ini. Sampai ketemu besok," pamit Shena lemah. Tatapannya sedikit meredup.

"Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Glen memastikan, ia dapat melihat jelas wajah Shena yang bertambah pucat.

Shena menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, kok."

Setelah itu Shena segera membuka pintu mobil Glen dan keluar. Gadis itu berjalan lemas menuju gerbang rumahnya. Shena merasa kepalanya terasa berat dan kakinya tak bertenaga. Shena memegangi gerbang sebagai penopang tubuh, kepalanya tertunduk. Shena berusaha mengatur napas.

Scanned by CamScanner

Glen sedari tadi memperhatikan Shena dari kaca spion, ia langsung keluar dari mobil ketika melihat tubuh Shena tiba-tiba merosot dan terduduk berlutut di atas *paving*. Glen segera mendekati Shena. "Lo beneran nggak apa-apa?" untuk kesekian kalinya Glen memastikan, ia ikut berjongkok di sebelah Shena.

Shena tak bisa membalas, ia sibuk mengatur napasnya yang sesak. Shena memegangi lengan Glen erat. Glen dapat merasakan lengannya yang dicengkeram oleh Shena, gadis itu benar-benar kesakitan.

Glen berpikir cepat, apa yang harus dilakukannya saat ini? "*Aish!*" desisnya. Padahal ia ingin sekali cepat-cepat pulang ke rumah, tapi ada saja yang menghalangi. Tapi ia juga tidak setega itu meninggalkan Shena sendiri di sini.

Cowok itu segera mengambil tas yang ada di lengan Shena dan juga kunci rumah yang digenggam gadis itu. "Cepat naik ke punggung gue," suruh Glen. Shena mengangguk lemah. Dengan sisa energinya, Shena meraih punggung Glen.

Glen membantu memperbaiki posisi Shena. Setelah dirasa aman, Glen segera berdiri dengan menggendong Shena di punggungnya. Ya, untuk kedua kalinya ia menggendong Shena.

Glen membuka pintu rumah Shena dan segera membawa gadis itu masuk ke dalam rumah. Wangi jeruk yang berasal dari pengharum ruangan menyambut indra penciuman Glen.

"Di mana kamar lo?" tanya Glen.

Shena hanya menjawab dengan arahan jari telunjuknya. Bibirnya terasa berat untuk terbuka. Glen kembali berjalan ke arah kamar Shena yang berada di ujung dekat dapur.

Scanned by CamScanner

"Iya. Boleh, nggak?"

Glen menggelengkan kepalanya, membuat raut Shena langsung kaku. Ia merasa malu karena Glen menolaknya. "Nggak boleh, ya?" tanya Shena memastikan.

Glen tersenyum kecil, lebih mendekatkan duduknya ke Shena. "Gue aja yang cium kening lo."

Shena dibuat terbungkam, tak bisa berkata apa-apa. Terkejut bukan main mendengarnya. Shena meremas-remas kedua tangannya, sekujur tubuhnya mendadak panas dingin ketika Glen perlahan mulai mendekatkan wajahnya.

Shena dapat merasakan jantungnya berdetak sangat cepat. Ia perlahan memejamkan mata, dan saat itu juga Shena dapat merasakan kecupan hangat menempel di keningnya.

Glen benar-benar mencium keningnya. Shena tersenyum kecil, sangat bahagia menerimanya. Glen mencium keningnya cukup lama. Tangan Shena menyentuh kalung bintangnya untuk sedikit meredakan debaran di dadanya.

Tak lama kemudian, Glen melepaskan ciumannya, menatap Shena masih dengan sorot hangat. Glen mengulurkan tangan, mengacak-acak pelan puncak kepala Shena. "Cepat sembuh, jangan sakit lagi."

Ucapan Glen terdengar sangat tulus dan menyentuh, membuat kedua mata Shena berkaca-kaca kembali. Kali ini Shena tidak bisa menahan air mata yang akhirnya mengalir dengan bebas. Shena menangis tanpa bersuara.

Cepat sembuh? Jangan sakit lagi? Bisakah dia mewujudkan hal itu. Begitu menyedihkannya arti dari perkataan Glen. Walaupun Shena tahu cowok itu tengah mendoakannya.

Scanned by CamScanner

Glen tak mencegah. Ia membiarkan saja Shena menangis saat ini.

"Gue nggak bisa sembuh. Gue akan tetep sakit," lirih Shena berusaha untuk tidak terisak.

Glen mengelus rambut Shena lembut. "Sini." Ia menarik tubuh Shena, memeluk gadis itu dengan hangat.

Saat itu juga tangis Shena pecah. Shena meluapkan semua kesakitan dan kepedihannya selama satu tahun ini dalam tangisnya itu. Ingin membaginya kepada Glen.

Glen tidak tahu kenapa dia melakukan hal sehangat ini. Tubuhnya bergerak tanpa disadarinya. Glen menepuk-nepuk punggung Shena pelan, menenangkan gadis itu yang masih menangis.

Shena merasa bahagia di dalam pelukan Glen. Ia menumpahkan semua kesedihan sekaligus kebahagiaannya menjadi satu. Shena dapat merasakan perlakuan yang sangat tulus dari Glen.

Perlahan Shena meredakan tangisannya. Ia mengusap bekas air matanya dan melepaskan pelukan Glen. "Makasih." Hanya itu yang bisa Shena ucapkan saat ini. Ia bahagia sekaligus sedikit malu.

"Lo percaya, kan, Tuhan itu selalu ada? Nggak tidur?" ucap Glen mengingatkan.

"Iya, gue tau. Tapi apa Tuhan mau menyelamatkan gue? Udah setahun gue menunggu."

Perbincangan Glen dan Shena berubah menjadi lebih serius. Kedua mata mereka saling menyorot tenang.

Scanned by CamScanner

"Tuhan sayang sama lo. Dia pasti memberikan yang terbaik buat lo," ucap Glen bijak.

"Iya, gue tau Tuhan sayang sama gue. Kalau lo sendiri, gimana?"

"Apa?" bingung Glen.

"Lo sayang, nggak, sama gue?"

Glen diam, tak bisa menjawab. Hatinya mendadak bergejolak. Ia melihat Shena tersenyum hambar.

"Sulit, ya, pertanyaan gue?"

"Iya," jujur Glen.

"Kalau nanti lo udah sayang sama gue... bilang, ya. Panggil gue 'Sayang'," pinta Shena sungguh-sungguh.

"Iya."

Shena tersenyum kecil. "Karena gue udah sayang sama lo."

Glen dibuat terbungkam untuk kedua kalinya. Shena memang gadis yang menakjubkan, selalu berani mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan. Glen menghela napas pelan.

"Kata lo nggak masalah, kan, kalau gue suka sama lo?" tanya Shena. Ia memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya malam ini juga. Shena tidak peduli jika dia ditolak. Toh, dari awal sudah jelas bahwa Glen hanya mengasihaninya. Shena tidak akan berharap lebih.

"Iya, nggak masalah. Lo boleh suka sama gue."

Shena senang mendengarnya. Keduanya kembali terdiam, keadaan menjadi hening kembali. Shena merasa sikap Glen sudah berbeda dan lebih hangat malam ini.

Scanned by CamScanner

Itu membuatnya semakin tidak ingin pergi dari samping Glen, ingin selalu berada di dekat cowok itu. Lagi-lagi ketakutan menghampiri Shena.

Dia sudah begitu banyak merepotkan cowok ini. Semua kebahagiaan yang diberikan Glen benar-benar sangat cukup bagi Shena. Apalagi kejadian malam ini, saat ini. Glen memberikan kejutan romantis dan perlakuan yang hangat.

Hal yang diinginkan oleh Shena selama setahun terakhir, semuanya sudah terpenuhi. Haruskah Shena benar-benar menyudahi semuanya?

Glen berhasil membuatnya menjadi cewek paling beruntung dan paling bahagia di dunia ini.

★★★

Glen menghentikan mobilnya di depan rumah Shena. Ia mengantarkan Shena pulang setelah acara kejutan ulang tahun spesial untuk gadis itu. Glen menoleh ke Shena, gadis itu sedari tadi hanya diam, selama perjalanan tak membuka pembicaraan apa pun seperti biasanya.

Glen sedikit khawatir, mungkinkah gadis ini kesakitan lagi? "Ada yang sakit, Shen?" tanya Glen memecah keheningan.

Shena tertunduk, tak mendengar pertanyaan Glen. Ia masih diam, membuat Glen semakin khawatir.

"Shen...," panggil Glen.

Shena tersentak. Ia menoleh ke Glen dengan pandangan bingung.

Scanned by CamScanner

"Lo merasa ada yang sakit?" ulang Glen.

Shena menggelengkan kepalanya pelan.

"Terus kenapa diem dari tadi? Kebelet? Mules? Atau mikirin gue?" goda Glen.

Shena tak bisa tertawa kali ini, ia hanya tersenyum kecil. Memang benar, dia sedang memikirkan cowok di sebelahnya ini. Shena memandang Glen lekat. "Glen," panggil Shena lemah.

"Kenapa? Mau kasih tau *wish* lo besok apa?" tanya Glen. "Gue ingat, kok. *Wish* lo besok pengin *double date*, kan?"

Shena diam saja, tak merespons.

"Tenang aja, gue udah kabari Iqbal dan Acha. Lusa mereka bersedia jalan-jalan bareng kita," lanjut Glen.

Shena menggigit bibir bawahnya, kepalanya mendadak terasa berat, bibirnya terasa kelu. Shena sudah membuat keputusan sejak beberapa menit yang lalu, dan keputusannya itu akan ia beritahukan kepada Glen hari ini juga.

"Kita akhiri, ya," ucap Shena tiba-tiba.

Glen terdiam, tak mengerti maksud dari Shena.

"Apanya yang diakhiri? Emang udah berakhir, kan, kejutan malam ini?" bingung Glen.

Shena menggeleng lemah. "Bukan itu."

"Terus apa?"

"Dua belas daftar keinginan gue. Kita akhiri aja, ya," terang Shena dengan berat hati.

Glen tak bisa berkata untuk beberapa detik, menatap Shena lekat. Ia dapat melihat bibir Shena sedikit bergetar, kedua matanya mengerjap tak tenang.

Scanned by CamScanner

"Kenapa? Masih ada lima keinginan lagi dalam daftar lo itu. Tinggal sedikit lagi. Gue masih bisa mengabulkan," ungkap Glen jujur.

Shena menggeleng lagi. "Nggak perlu. Gue udah merasa cukup."

Glen menghela napas pelan, memandang ke arah lain. Entah kenapa mendengar Shena berkata seperti itu membuat hatinya terasa resah, mendadak ada rasa kesal mendesak di dadanya. "Gara-gara ucapan Rian?" tebak Glen.

"Ma-maksudnya?" bingung Shena.

"Lo pengin mengakhiri daftar keinginan lo karena ucapan Rian kemarin?" perjelas Glen.

"Enggak, kok."

"Terus kenapa?"

"Karena gue udah merasa cukup. Gue udah sangat bahagia. Lo udah mewujudkan banyak keinginan gue, dan gue merasa itu lebih dari cukup. Gue nggak perlu lagi ngerepotin lo dan bikin lo lelah ka—"

Glen menoleh ke Shena cepat. "Kalau gue merasa direpotkan, udah dari *wish* lo yang kedua gue pergi ninggalin lo!" tajam Glen.

Shena tiba-tiba tertawa sinis dan pelan. Dia menatap Glen tajam. "Bukannya lo harusnya seneng karena gue mengakhiri daftar keinginan gue? Lo nggak bakal gue repotin lagi. Kenapa lo malah bersikap kayak gini?"

Sekakmat! Glen langsung dibuat terbungkam. Dia tersadar akan sikapnya barusan. Kenapa ia mendadak kesal karena

Scanned by CamScanner

Shena mengakhiri daftar keinginannya? Sebenarnya ada apa dengan dirinya dan hatinya?

"Lo udah suka sama gue?" tanya Shena dengan berani.

Glen menatap Shena lebih berani. "Nggak, gue sama sekali nggak suka sama lo," jawab Glen lantang.

Deg!

Ada rasa sakit yang mulai menjalar di seluruh tubuh Shena, dadanya mendadak sesak mendengarnya. Shena menyorot kedua mata Glen, mencari kejujuran di sana. Dan... Shena menemukannya, cowok itu sepertinya sungguh-sungguh dengan ucapannya. "Kalau lo nggak suka, kenapa lo nahan gue?"

"Karena gue masih kasihan sama lo!" jawab Glen kesal.

"Gue udah nggak butuh lagi rasa kasihan lo. Makanya gue pengin mengakhiri."

Glen menghela napas panjang, kepalanya terasa berat dan panas. Dinginnya AC mobil tak lagi terasa di tubuhnya yang seperti terbakar api. Glen tak bisa berpikir jernih saat ini. "Lo keluar dari mobil gue," usir Glen kejam.

Shena terkejut mendengarnya, ucapan Glen sangat tiba-tiba. Apakah cowok itu marah kepadanya? "Lo usir gue?" tanya Shena, merasakan kedua matanya mulai memanas.

Glen menoleh ke Shena kembali. "Lo minta ini berakhir, kan? Ya udah, lo mau ngapain lagi di sini?"

Shena terperangah, tak bisa berkata-kata. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia merasa seperti baru dicampakkan oleh seseorang. Sangat sakit sekali. "Nggak bisakah lo minta baik-baik?" tanya Shena lirih.

Scanned by CamScanner

"Nggak bisa!"

"Ucapan lo kasar banget," ucap Shena lemah.

"Sesusah itukah keluar dari mobil gue?" tanya Glen semakin emosi.

Perlahan tangan Shena bergerak, menyentuh kalung yang beberapa jam yang lalu diberikan oleh Glen. Shena menahan untuk tidak meneteskan air matanya. "Habis ini lo nggak mau lagi bertemu sama gue?" tanya Shena.

"Buat apa? Kita udah nggak ada urusan lagi, kan?"

Sakit dan bertambah sakit. Shena meremas tangan kirinya, tubuhnya mulai bergetar. "Tapi kita masih bisa berteman, kan? Dari a—"

"Gue dari awal cuma kasihan sama lo, nggak usah berharap lebih!"

Shena menggigit bibir bawahnya semakin kuat, ingin menangis rasanya. Ucapan Glen sudah sangat keterlaluan. "Lo marah banget, ya? Kenapa? Kan ha—"

"Lo bisa, nggak, keluar sekarang? Gue capek dan mau pulang!" Nada suara Glen meninggi, membuat Shena mulai takut.

"Iya, gue keluar." Shena menghela napas pelan, berlagak kepalanya cepat. Ia segera melepaskan *seatbelt*. "Maaf udah bikin lo marah, dan makasih banyak untuk semuanya. Maaf udah merepotkan selama beberapa bulan ini."

Setelah itu, Shena segera membuka pintu mobil Glen dan keluar dari sana. Tanpa menatap Shena sedikit pun, Glen langsung pergi begitu saja, melajukan mobilnya dengan cepat.

Scanned by CamScanner

Shena tertunduk lemah, memegangi kalung yang ada di lehernya. Air mata mulai mengalir perlahan, membasahi kedua pipi pucatnya.

Shena terisak pelan, dadanya terasa sesak dan sakit. Sikap Glen tadi bukan hanya menyebalkan, tapi juga sangat kasar. Untuk pertama kali Shena diperlakukan seperti itu oleh Glen. "Kenapa dia harus marah?" lirih Shena tidak mengerti.

Shena terduduk di atas kasur, tertunduk dalam. Ia menangis dan terisak meluapkan kesedihannya. Kejadian beberapa menit yang lalu terngiang terus di pikirannya. Shena memegangi dadanya yang semakin sesak dan susah untuk bernapas.

Shena menoleh ke samping, ke arah boneka cireng yang berukuran cukup besar. Ia mengambilnya dan memeluknya erat. Tangis Shena semakin pecah. Hatinya terasa hancur saat ini juga. "Kenapa dia mendadak kasar banget? Ucapan gue salahkah? Harusnya dia seneng karena gue nggak akan ngerepotin dia lagi? Jahat banget, sumpah!"

Pintu kamar Shena perlahan terbuka, Bu Huna datang dengan cemas karena mendengar suara tangisan Shena. Bu Huna segera menghampiri putrinya dengan raut khawatir. "Shena, kamu kenapa, Sayang? Ada yang sakit? Mau ke rumah sakit?" tanya Bu Huna.

Scanned by CamScanner

"Mama...," lirih Shena dan segera memeluk mamanya dengan sangat erat.

"Kenapa, Sayang?" bingung Bu Huna. Ia mengelus rambut putrinya dengan lembut, memberikan ketenangan.

"Glen marah sama Shena," isak Shena.

"Kok bisa?"

"Shena minta udahan dan Glen marah."

Bu Huna perlahan melepaskan pelukannya, menatap putrinya lekat. Ia menghapus bercak air mata Shena. "Apa Shena udah nggak suka sama Glen?"

"Suka. Shena sangat suka sama Glen."

"Terus kenapa minta udahan?"

Shena bingung harus menjawab apa, air matanya kembali turun dan semakin deras. "She-Shena...."

Bu Huna menatap putrinya tidak tega. Ia menepuk-nepuk pelan tangan kanan Shena.

"Shena nggak mau lagi ngerepotin Glen. Kasihan Glen udah mengalami banyak kesulitan karena Shena."

"Glen yang bilang gitu ke Shena?" tanya Bu Huna.

Shena menggeleng lemah. "Shena sendiri yang merasa begitu."

Bu Huna tersenyum kecil, mulai paham gejolak keresahan putrinya itu. Bu Huna mengelus rambut Shena kembali. "Udah, nggak usah nangis. Nggak apa-apa, Glen nggak akan marah sama Shena, dia cowok yang baik. Dia pasti maafin Shena."

"Glen nggak mau ketemu Shena lagi, Ma."

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa kalau Glen nggak mau ketemu Shena lagi, karena yang terpenting, Mama akan selalu ada di sisi Shena dan nggak akan ninggalin Shena. Jadi...." Bu Huna menggantungkan ucapannya, menghapus kembali air mata putrinya itu. "Shena terus bertahan dan jangan tinggalin Mama, ya."

Shena menghambur kembali ke dalam pelukan mamanya. Kata-kata mamanya itu membuatnya merasa bersalah sekaligus bahagia. Bersalah karena tidak tahu apakah bisa menepati janji tersebut atau tidak, dan bahagia karena dianugerahi mama yang sangat menyayanginya.

Scanned by CamScanner

Pertengkaran

Glen masuk ke dalam kamarnya dengan wajah kusut. Ia melempar kunci mobil dan jaketnya ke sembarang tempat, tidak peduli kalaupun kunci tersebut hilang. Ia juga melepaskan kedua sepatunya dengan kasar.

Glen terlihat gusar dan masih kesal. "Kenapa dia selalu bertingkah menyebalkan?"

Glen melepaskan pakaian dan memilih segera masuk ke dalam kamar mandi. Ia perlu mendinginkan kepalanya saat ini. Ubun-ubunnya masih terasa panas.

Scanned by CamScanner

Air dari *shower* mulai mengalir turun, membasahi rambut hingga kaki Glen. Cowok itu memejamkan kedua mata, merasakan dinginnya air yang mulai menusuk kulitnya. Pikiran Glen terus berputar pada kejadian di dalam mobil beberapa jam yang lalu, saat Shena meminta untuk mengakhiri semuanya. Glen menghela napas beberapa kali, membiarkan dinginnya air melepaskan penatnya dan menghilangkan kobaran api di tubuhnya.

Setelah beberapa lama, Glen mematikan *shower*. Ia menatap ke depan dengan tatapan kosong. Glen mulai tersadarkan. "Kenapa gue harus marah? Ada apa dengan gue? Gue nggak suka sama dia! Kenapa reaksi gue berlebihan kayak gini? Sadar, Glen! Jangan gila!"

Selesai mandi dan mengganti piama tidur, Glen segera membaringkan tubuhnya di atas kasur. Glen mengambil ponselnya yang ada di atas nakas. Tidak ada notifikasi sama sekali. Biasanya Shena akan mengiriminya pesan walau sekadar untuk menanyakan apakah dirinya sudah sampai di rumah. Namun, sekarang tak ada lagi pesan itu.

Glen menghela napas panjang. "Apa gue udah keterlaluan tadi? Apa gue terlalu kasar sama dia?"

Glen mencari kontak Shena, ia mulai menyadari kesalahannya. Setidaknya dia harus meminta maaf. Dia sadar bahwa dia sudah berkata kasar dan kejam ke Shena.

Setelah mempertimbangkan, Glen akhirnya mencoba menelepon gadis itu.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan."

Scanned by CamScanner

Glen termenung, suara operator perempuan yang menjawab. Untuk pertama kalinya Glen tidak bisa menghubungi Shena. Apakah gadis itu mematikan ponselnya? "Apa dia marah sama gue?"

Glen pun mencoba menelepon sekali lagi.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan."

Untuk kedua kalinya masih tetap operator yang menjawab panggilan tersebut, membuat Glen mulai cemas. Glen memutar-mutar ponsel di tangannya, berpikir sebentar. "Apa besok gue langsung ke rumahnya aja?"

Glen manggut-manggut. "Besok pagi gue harus minta maaf ke dia." Ia memutuskan untuk datang ke rumah Shena besok pagi dan meminta maaf secara langsung.

Glen tidak mau mencari musuh, dia sudah kenal Shena dengan baik, maka mereka pun harus berpisah dengan baik-baik pula. Glen merasa itu adalah cara yang paling *gentle* sebagai seorang cowok sejati.

Keesokan paginya, Glen datang ke rumah Shena, seperti rencananya semalam. Ia masih tidak bisa menghubungi gadis itu. Glen berdiri di depan gerbang rumah Shena, memencet bel berkali-kali, namun tidak ada satu orang pun yang keluar dari rumah tersebut.

"Apa dia keluar? Dia ada jadwal cuci darahkah?"

Scanned by CamScanner

Glen memencet bel sekali lagi untuk terakhir kalinya, tapi tetap tidak ada tanda-tanda pintu rumah akan terbuka.

"Lebih baik gue cek ke rumah sakit," ucap Glen memilih kembali masuk ke dalam mobilnya dan beranjak ke rumah sakit tempat Shena biasanya melakukan cuci darah.

Sesampainya di sana, Glen terdiam di depan ruang HD, tangannya tiba-tiba terasa dingin. Cowok itu ragu untuk masuk ke dalam, ia takut melihat banyak darah pasien di mesin dialisis. Namun, dia harus bertemu dengan Shena.

Glen berusaha menguatkan hati dan mental, memberanikan dirinya sejenak. Glen menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Glen."

Suara panggilan dari belakang membuat Glen terkejut, Glen membalikkan badan dan menemukan Dokter Andi menatapnya dengan heran.

"Ngapain kamu di sini? Jadwal *check-up* kamu masih dua minggu lagi, kan?" tanya Dokter Andi.

Glen memberikan cengiran tak berdosa, bingung harus menjawab apa.

"Ah... kamu cari Shena?" tebak Dokter Andi menyadari arti cengiran tersebut.

Glen berlagak kepala. "Iya, Dok, Shena di dalam?"

"Shena nggak datang cuci darah hari ini. Malah saya mau tanya kamu, Shena di mana? Dia harus cuci darah sekarang," jelas Dokter Andi.

Glen terdiam sebentar, memikirkan kira-kira Shena berada di mana saat ini. Glen semakin mencemaskan gadis

Scanned by CamScanner

itu. Apa gara-gara kejadian semalam Shena berperilaku seperti ini? Melewatkan cuci darahnya lagi?

"Kalau gitu Glen coba susul Shena dulu, ya, Dok. Mungkin dia masih di rumah," ucap Glen berbohong.

"Iya. Ingatkan dia untuk selalu cuci darah sesuai jadwalnya. Jangan sampai absen lagi, bisa berbahaya untuk tubuhnya," pesan Dokter Andi.

"Iya, Dok. Glen pamit."

Glen meninggalkan Dokter Andi, tapi tak langsung keluar dari rumah sakit, ia memikirkan satu tempat yang mungkin didatangi Shena; *rooftop* rumah sakit. Ia yakin gadis itu berada di sana. Glen pun segera menuju ke sana.

Setelah sampai di anak tangga terakhir, Glen langsung membuka pintu *rooftop*. Benar saja, dia menemukan keberadaan seorang gadis tengah duduk di kursi panjang *rooftop*. Kepala gadis itu menengadah ke atas dengan mata terpejam, menikmati udara segar pagi ini.

"Mau pingsan lagi di sini?"

Ucapan Glen mengejutkan Shena, gadis itu langsung membuka matanya, melihat Glen dengan raut wajah kaget. Ia tak menyangka Glen bisa berada di sini. Shena tak berniat untuk menjawab, ia masih sedikit sakit hati karena kejadian semalam.

Glen berdiri di dekat Shena. Ia menatap gadis itu lekat, mata gadis itu sembap seperti habis menangis. "Lo nangis semalam?" tanya Glen.

"Iya," jawab Shena ketus.

"Gara-gara gue?" tanya Glen lagi.

Scanned by CamScanner

"Iya!" jawab Shena lebih lantang.

Glen tersenyum getir, merasa semakin bersalah. "Gue boleh duduk di samping lo, nggak?" tanya Glen meminta izin.

"Katanya nggak mau ketemu sama gue lagi?" sindir Shena.

"Emang lo mau nggak ketemu gue lagi?" goda Glen.

Shena terbungkam, pipinya langsung memanas. Pertanyaan Glen barusan berhasil membuat jantungnya berdegup kencang.

"Boleh, nggak, nih duduk?" tanya Glen sekali lagi.

"Nggak boleh! Berdiri aja di sana!" suruh Shena memperlihatkan kekesalannya.

"Oke, gue bakal terus berdiri di sini," ucap Glen menyetujui.

Shena tertegun, sedikit kaget mendengar jawaban Glen yang tidak membantah bahkan menolak perintahnya. Apa sebenarnya yang diinginkan cowok ini?

Keadaan hening sejenak, tidak ada yang bersuara kembali. Glen menatap Shena lekat, sedangkan Shena membuang mukanya, tak berani menatap Glen. Ia takut hatinya akan goyah kembali. Shena memilih menjauh dari cowok itu untuk saat ini.

"Kenapa nggak cuci darah? Lihat tangan lo udah mulai lebam lagi," ucap Glen bertanya sekaligus mengingatkan.

"Apa peduli lo? Nggak usah sok peduli! Lo nggak suka, kan, sama gue?" tukas Shena, sengaja menyerang Glen.

"Gue peduli sesama manusia," balas Glen sok bijak.

"Nggak usah sok peduli. Gue udah nggak butuh rasa kasihan dari lo."

Scanned by CamScanner

Glen tersenyum kecil. "Lo marah sama gue?"

"Jelas, lah! Siapa yang nggak marah dikasarin kayak semalam!" jujur Shena tak mau sok-sokan bersikap bahwa dia baik-baik saja. Ia tidak mau mempersulit hati dan pikirannya.

"Kalau gue minta maaf, bakalan dimaafin, nggak?"

"Nggak!" jawab Shena cepat.

Glen terkejut mendengarnya. Apa gadis ini begitu marah kepadanya? "Apa gue harus minta maaf sambil berlutut dulu biar lo maafin gue?" tanya Glen sembari menggoda, ia tahu bahwa Shena suka diperlakukan dengan romantis.

"Nggak usah, nggak perlu! Nanti lutut lo sakit!"

"*Cie*, perhatian," goda Glen.

"*Cie*, sok baik!" tukas Shena membalas.

Glen menghela napasnya pelan, mulai bingung harus berbuat apa agar gadis ini tidak lagi marah kepadanya. Shena masih membuang muka, tak mau menatap ke arahnya.

"Lucu, ya, kita ini," ucap Shena tiba-tiba.

"Maksudnya?" bingung Glen.

Shena menoleh ke arah Glen, menatap cowok itu tajam. "Kayak orang yang beneran pacaran, bertengkar segala," ungkap Shena.

"Lo yang ngajak bertengkar," tuding Glen seenak jidat.

"Gue? Bukannya elo?" tanya Shena, tak terima disalahkan. "Yang marah-marah nggak jelas semalam siapa? Lo apa gue?!" teriak Shena kesal.

Scanned by CamScanner

Glen terbungkam, sedikit malu jika mengingat sikapnya yang seperti anak-anak semalam. "Iya, gue salah. Gue minta maaf."

Shena tiba-tiba berdiri tanpa membalas ucapan Glen. Shena berjalan mendekati Glen, berdiri tepat di hadapan cowok itu. "Lo jarang, kan, pakai otak lo?" tanya Shena serius.

"Lumayan," jawab Glen dengan jujur tanpa malu.

"Bisa, nggak, pakai otak lo untuk kedua kalinya, sekarang," ujar Shena.

"Ma-maksudnya?"

Shena tersenyum sinis. "Pakai otak lo sekarang, pikirin baik-baik alasan lo semalam tiba-tiba marah dan bicara kasar ke gue!"

"Itu karena lo yang tiba-tiba...."

Shena mendecak pelan, menatap Glen remeh. "Karena apa? Nggak bisa lanjutin?"

Glen mendadak diam, dia mulai bingung dengan dirinya sendiri. Kenapa dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu? Sebenarnya ada apa dengan dirinya? Atau lebih tepatnya, ada apa dengan hatinya?

Senyum Shena perlahan berubah menjadi seulas senyum hangat. Shena menyentuh dada Glen sembari menatap cowok itu lekat. "Tanya hati dan otak lo, suruh keduanya jujur, mungkin lo udah suka sama gue."

Setelah itu, Shena langsung pergi meninggalkan Glen begitu saja yang kini mematung di tempat. Glen cukup terkejut dan termenung lama setelah mendengar perkataan

Scanned by CamScanner

Shena. Suatu hal yang tak pernah dipikirkan oleh Glen. Jawaban yang mungkin saja benar selama beberapa hari ini.

Glen perlahan membalikkan tubuhnya, Shena sudah menghilang dari *rooftop*. Glen menghela napas pelan. "Apa gue udah suka sama cewek itu?"

Iqbal menyandarkan tubuhnya di meja belajar, melihat sosok cowok yang tengah bergulung-gulung tak jelas di kasurnya, merusak *bed cover* yang tertata rapi. Cowok itu sudah seperti itu sejak tiga puluh menit lalu, dan Iqbal mulai jengah melihatnya. Ya, cowok itu adalah Glen. Orang yang selalu merepotkan hidup dan kamar Iqbal.

"Lo sebenernya kenapa, sih?" tanya Iqbal akhirnya menyerah.

Glen berhenti bergulung-gulung, perlahan mendudukkan tubuhnya. "Gue lagi galau, gundah, dan dilema," ucap Glen memberikan tatapan memelas.

"Kak Shena lagi?" tebak Iqbal.

Glen mengangguk-angguk seperti anak kecil.

"Kenapa dia?"

"Dia minta mengakhiri daftar permintaannya. Katanya, dia udah cukup bahagia dan nggak mau ngerepotin gue lagi," jelas Glen.

"Bagus, dong. Lo bebas sekarang," ucap Iqbal enteng.

"Harusnya gitu. Tapi...." Perkataan Glen menggantung, raut wajahnya berubah murung.

Scanned by CamScanner

Rian berdeham pelan, memikirkan baik-baik rahasia apa yang akan diutarakannya. Perlahan, mata Rian mengarah ke Shena, gadis itu juga tengah memandanginya. Rian tersenyum kecil, membuat Shena langsung salah tingkah, bingung harus bersikap seperti apa.

"Rahasia gue adalah... gue dari kemarin merasa bersalah karena udah berkata kasar ke Kak Shena," ucap Rian tulus.

Shena dan yang lainnya terkejut mendengar itu. Tak menyangka Rian akan berkata demikian.

"Gue minta maaf, Kak, atas ucapan kasar gue. Gue sadar ucapan gue hanya sebuah keegoisan yang memikirkan satu pihak. Gue harap lo bisa maafin gue dan kita bisa berteman baik. Dan gue doakan untuk kesembuhan lo."

Shena tersenyum sembari menggelengkan kepalanya pelan. "Gue nggak pernah marah atas ucapan lo, karena memang beberapa mungkin ada yang benar. Gue malah berterima kasih. Dan pastinya kita bisa berteman baik," balas Shena tulus.

Rian menyodorkan tangannya, ingin menjabat tangan Shena. Shena pun menerimanya dengan senang hati.

"Selalu semangat dan jangan menyerah. Kami semua ada untuk lo," ucap Rian sungguh-sungguh dan terdengar sangat tulus.

"Makasih banyak, Rian. Makasih banyak, semuanya."

Permainan pun berakhir dengan mengharukan. Acha dan Amanda bertepuk tangan, tersentuh dengan ucapan Rian yang terlihat sangat *gentle*. Iqbal dan Glen juga merasa lega, akhirnya mereka bisa mengakhiri perang dingin dengan Rian.

Scanned by CamScanner

Shena sendiri merasa bersyukur bisa dipertemukan dan mengenal orang-orang baik seperti Iqbal, Acha, Amanda, Rian, dan terutama Glen. Dia tidak akan lagi mengeluh kepada Tuhan. Shena berjanji akan terus bersyukur setiap hari mulai dari sekarang.

Hari semakin malam, pesta barbeku dan *game* seru mereka sudah selesai. Namun, keseruan mereka tetap berlanjut. Acha, Amanda, dan Shena sibuk bercerita, curhat ke sana kemari. Sementara Glen, Rian, dan Iqbal asyik bermain PS.

"Kak Shena sebelumnya pernah main ke Puncak?" tanya Acha membuka topik.

"Baru pertama kali ini," jawab Shena jujur.

"Di sini banyak pemandangan bagusnya, loh, Kak. Ada bukit yang cantik banget di dekat sini. Dulu Acha pernah diajak Iqbal ke sana." Acha mulai bercerita.

"Bukit cantik?"

Acha pun mengambil ponselnya, mencari foto kenangan di bukit tersebut, lalu mengirimkannya ke Shena. "Acha udah kirim foto bukitnya ke Kak Shena. Coba lihat," ucap Acha.

Shena mengangguk dan segera membuka ponselnya. Shena melihat foto yang dikirim oleh Acha. Kedua matanya langsung berbinar, takjub dengan pemandangan yang ada di foto tersebut. "Cantik banget, sangat indah."

"Bukit itu adalah saksi nyata Iqbal marah sekaligus bersikap romantis ke Acha, Kak," bisik Amanda memberi tahu.

Scanned by CamScanner

"Oh ya?"

"Jangan keras-keras, nanti Iqbal denger," lirih Acha.

Mereka bertiga cekikikan sendiri, merasa ada yang lucu dengan perbincangan mereka.

Acha kembali berbisik pelan. "Kak Shena minta anter Glen aja ke sana, mumpung lagi di Puncak. Romantis banget, loh, tempatnya," kata Acha mengompori.

"Iya, Kak, siapa tau Glen bisa bersikap romantis di sana," tambah Amanda.

Shena hanya tersenyum kaku, pipinya memerah sedikit malu. Ia sendiri tak tahu harus menjawab bagaimana. Apakah jika dia meminta ke Glen, cowok itu akan mengiakan? Glen, kan, selalu bersikap seenaknya dan menyebalkan.

Amanda tiba-tiba berdiri sembari mengambil ponselnya dari saku celana. Ada panggilan dari mamanya. "Gue ke kamar dulu, ya, Kak, Cha, Mama telepon," pamit Amanda dan berlalu begitu saja.

"Iya, Nda," sahut Acha dan Shena bersamaan.

Acha mulai menguap beberapa kali, merasa ngantuk. "Kak Shena nggak ngantuk?" tanya Acha lagi.

"Masih belum, Cha. Kalau udah ngantuk, tidur aja duluan."

"Beneran nggak apa-apa Acha masuk kamar duluan?" tanya Acha merasa tidak enak.

"Nggak apa-apa, kok. Gue mau tungguin Glen selesai main PS."

Acha terperangah dan dengan cepat menggelengkan kepalanya. "Jangan ditungguin, Kak. Mereka bisa main sampai subuh!" ucap Acha dramatis.

Scanned by CamScanner

"Se-seriusan?"

"Iya! Acha aja udah lelah nungguin Iqbal kalau lagi main PS."

"Gitu, ya?"

"Iya. Jadi kalau Kakak udah capek, masuk kamar aja, ya," pesan Acha.

"Iya, Cha. Lo tidur sana," ujar Shena.

Acha menganggukkan kepalanya. "Acha tidur duluan, ya, Kak," pamit Acha.

Acha berdiri, berjalan mendekati Iqbal. Gadis itu berjongkok di sebelah Iqbal. "Pacarnya Acha," panggil Acha.

"Apa?" balas Iqbal dingin seperti biasanya. Iqbal masih fokus pada layar di depannya.

"Acha tidur dulu, ya," pamit Acha ke Iqbal.

"Iya."

"Nggak ucapin selamat malam buat Acha?" protes Acha.

"Selamat malam."

"Yang romantis!"

"Selamat malam, Natasha."

"Yang romantisnya it—"

Glen membanting *stick* PS-nya, menatap Acha tajam. "Eh, Sapi! Lo kalau mau tidur, udah sana tidur. Nggak usah ganggu orang lagi duel. Ribet banget, sih, lo!" kesal Glen, tak tahan lagi mendengar drama telenovela singkat antara Acha dan Iqbal.

"Kok jadi Glen yang sewot, sih? Pacar Acha, kan, Iqbal, bukan Glen," balas Acha tak terima.

Scanned by CamScanner

"Pacar gue juga Shena, bukan Iqbal!" ucap Glen tidak nyambung.

"Glen tambah nyebelin!"

"Baru sadar lo gue tambah nyebelin?!" ledek Glen.

Acha mendesis kesal, namun Iqbal langsung menggenggam tangan Acha, meredakan amarah sang pacar. Acha menatap Iqbal dengan kedua mata masih berkobar.

"Nggak usah didengerin," ujar Iqbal.

"Tapi Glen nyebelin," adu Acha.

Iqbal tersenyum kecil, mendekatkan wajahnya dengan Acha, membisiki gadis itu. "Selamat malam, Sayang."

Bibir Acha langsung mengembang, pipinya memanas. Acha senang sekaligus malu. Ia pun segera berdiri, melambai-lambaikan tangannya ke Iqbal. "Acha tidur dulu, ya. Iqbal mainnya jangan sampai subuh," pamit Acha.

"Iya."

Setelah itu Acha pun berlalu meninggalkan semuanya, masuk ke dalam kamar duluan. Sementara Glen menatap Acha dengan takjub.

"Lah, dia udah nggak marah lagi? Cepet amat? Lo apain dia, Bal?" heran Glen.

Iqbal tak menjawab, memberikan *stick* Glen kembali yang tadi sempat dibanting cowok itu.

"Ayo main lagi," ajak Rian yang sedari tadi tak bersuara karena terlalu fokus dengan *game* di depannya. Melihat drama Iqbal dan Acha sudah menjadi hal biasa baginya. Terlalu kenyang!

"Oke. *Let's go!*" seru Glen kembali semangat.

Scanned by CamScanner

Shena mulai mengantuk. Benar pesan Acha bahwa Glen, Iqbal, dan Rian sangat lama jika bermain PS, padahal ini sudah tengah malam. Bahkan, Glen sepertinya tidak menyadari keberadaan Shena yang masih duduk di sofa belakang.

Shena sendiri masih memikirkan perkataan Acha tadi, ia melihat foto pemandangan bukit yang cantik di layar ponselnya beberapa kali. Shena ingin mengajak Glen ke sana, tapi ia terlalu takut untuk mengatakannya. Ia tidak enak juga mengganggu ketiga cowok tersebut yang masih asyik bermain.

Shena perlahan membaringkan tubuhnya di sofa, ia merasakan napasnya sedikit sesak dan sakit. Namun, Shena berusaha menahannya agar tidak merepotkan siapa pun di sini. Dia masih ingin liburan di Puncak.

Shena pun memilih istirahat sejenak, memejamkan kedua mata dan akhirnya tertidur. Shena berharap saat bangun nanti napasnya kembali teratur dan tak sesak lagi.

Sementara itu, Iqbal, Rian, dan Glen masih bermain PS dengan heboh.

Pukul satu dini hari, Iqbal, Rian, dan Glen mengakhiri permainan mereka. Glen merentangkan kedua tangan, otot-otot lehernya terasa kaku. Mereka bertiga saling pandang, terkejut mendengar suara dengkuran halus. Ketiganya pun

Scanned by CamScanner

membalikkan badan. Baik Glen, Rian, maupun Iqbal terkejut melihat Shena yang tertidur di sofa, mereka tidak menyadari keberadaan gadis itu sedari tadi. Glen mengira Shena sudah masuk bersama Amanda dan Acha.

"Lah, kok, bisa tidur di sini?" heran Rian.

"Bangunin Kak Shena," suruh Iqbal.

Glen menganggukkan kepalanya. "Kalian berdua duluan aja masuk ke kamar," ucap Glen.

"Oke," balas Iqbal dan Rian serempak. Setelah itu, keduanya segera beranjak menuju kamar. Mereka meninggalkan Glen dan Shena berdua di ruang tamu.

Glen berdiri, mendekati Shena. Ia berjongkok untuk bisa melihat jelas wajah Shena yang tertutupi beberapa helai rambut. Glen tersenyum kecil, sembari merapikan rambut Shena.

"Mata lo nggak bisa lihat ciptaan Tuhan yang mendekati sempurna ini?"

Glen terkekeh pelan, teringat perkataan Shena pada saat mereka bertemu pertama kali di kafe. Gadis ini memang sangat cantik, meskipun wajahnya terlihat pucat. Glen sendiri tidak menyangka bahwa hatinya akan jatuh pada gadis ini. Dia bisa membagi hidupnya dan hatinya untuk gadis ini. Meskipun pertemuan mereka bisa terbilang sangat aneh dan tak masuk akal.

"Shena," panggil Glen lirih, mengguncangkan lengan gadis itu pelan.

Shena tetap bergeming.

"Shena," panggil Glen sekali lagi.

Scanned by CamScanner

Tetap tak ada jawaban. Glen menghela napas pelan, bersiap untuk memanggil sekali lagi.

"Shena yang katanya paling cantik sedunia, bangun!" ucap Glen dengan suara sedikit keras.

Tubuh Shena tersentak, kedua matanya perlahan terbuka, gadis itu bangun. Glen mendecak pelan, tak menyangka cara terakhirnya berhasil untuk membangunkan gadis ini.

Shena mendudukkan posisinya, mengucek kedua matanya sebentar. Shena menguap sekali, ia masih mengantuk. Shena meneguk ludahnya susah payah, ternyata napasnya masih sedikit sesak. Shena berusaha bersikap biasa saja, tidak ingin menunjukkan bahwa dia kesakitan.

"Udah selesai mainnya?" tanya Shena mengumpulkan kesadarannya.

"Udah. Lo kenapa tidur di sini?" tanya Glen heran.

"Gue nungguin lo."

"Ngapain orang main ditungguin? Tidur itu di kamar!" oceh Glen.

"Iya maaf, kan, nggak tau. Kok jadi gue yang diomelin?!" balas Shena ikut-ikutan kesal.

"Cepetan pindah ke kamar," suruh Glen.

Shena terdiam. Ia menatap Glen lekat, seolah ingin mengutarakan sesuatu.

"Ada apa?" tanya Glen yang merasakan gelagat aneh cewek di hadapannya itu.

Shena menggigit bibirnya. Ia ragu akan menyampaikannya atau tidak.

"Cepetan, mau ngomong apa?" paksa Glen tak sabar.

Scanned by CamScanner

Shena mengambil ponselnya, kemudian menyodorkan ke Glen yang langsung menerimanya.

"Apa?" bingung Glen, masih tak mengerti. Ia melihat sebuah pemandangan bukit di layar ponsel Shena.

"Kata Acha di sana pemandangannya cantik banget, dan dekat dari sini," ucap Shena hati-hati.

Glen memandang Shena, berpikir sebentar. "Lo mau ke sana?" tanya Glen.

Shena mengangguk. "Iya."

"Sekarang?"

"Iya. Pemandangannya pasti bagus waktu malam."

Glen menghela napasnya pelan, ia menatap Shena dengan raut sedikit khawatir. Glen tentu saja tahu di mana bukit itu berada, tapi suhu di sana pasti sangat dingin, ia takut Shena tidak kuat dengan dinginnya.

"Serius lo mau ke sana malam ini?"

"Iya. Lo mau anter, kan?" pinta Shena penuh harap.

"Gue mau aja. Cuma di sana dingin banget. Lo nggak apa-apa?"

"Kalau gue kedinginan di sana, lo mau peluk gue?"

Glen terperangah sekaligus terkejut mendengar pertanyaan Shena barusan. "Lo sebenernya ke sana mau lihat pemandangan atau mau mesum sama gue?"

Shena mendesis kesal, tangan kanannya langsung terkepal ingin memukul kepala Glen yang isinya hanya kata-kata kejam dan menyebalkan. "Ya udah kalau nggak mau anterin," sebal Shena.

Scanned by CamScanner

"Gue mau anter, tapi kalau lo kedinginan di sana jangan suruh gue lepas jaket!" peringat Glen.

"Iya, iya! Dasar nggak romantis!"

"Jelas, lah. Gue bukan *oppa-oppa* di drama Korea kesukaan lo!" sindir Glen tajam.

"Jangan hina *oppa-oppa* gue!"

Glen mendesis sinis, ia pun segera berdiri. "Ganti pakaian yang tebal, pakai jaket tebal juga," suruh Glen yang akhirnya mengalah.

Shena langsung tersenyum senang, ia ikut berdiri. "Beneran mau anterin gue ke sana?"

"Iya."

Shena bersorak dalam hati. "Makasih, Pacar."

Setelah itu, Shena langsung bergegas dengan langkah hati-hati, tubuhnya sedikit lemas. Ia masuk ke kamar untuk berganti pakaian. Begitu pula dengan Glen, ia mengambil jaket dan kunci mobilnya di kamar. Mereka bersiap-siap untuk berangkat menuju bukit yang direkomendasikan oleh Acha.

Scanned by CamScanner

Shena merasa bahagia dan bersyukur karena bisa melihat pemandangan secantik ini di sisa hidupnya.

Shena menoleh ke Glen. Cowok itu diam saja di sampingnya. "Pacar," panggil Shena.

"Apa? Mau apa lagi?" tanya Glen dengan nada sok galak.

Shena menggeleng pelan. "Nggak mau apa-apa. Cuma mau bilang makasih."

"Iya. Udah seneng, kan?"

"Seneng banget. Pemandangannya cantik, kayak gue."

"Iya, suka-suka lo. Sebahagia lo," cibir Glen mengiakan saja.

Shena terkekeh pelan, ia merapatkan tubuhnya agar lebih dekat dengan Glen. Kemudian, Shena menggenggam tangan kiri Glen dengan berani.

Glen sedikit terkejut, namun membiarkan saja. "Tangan lo dingin banget," ucap Glen.

"Yang penting hati gue hangat," ucap Shena sok dramatis.

"Lo kebanyakan nonton drama Korea?"

"Nggak banyak, kok. Paling seminggu lima kali."

Glen mendesis pelan, membiarkan saja gadis di sebelahnya ini menjawab sesukanya. Glen kembali menatap ke depan, lebih memilih menikmati keindahan gemerlap lampu di bawah sana.

Shena memejamkan mata sebentar, merasakan sepoi angin malam yang dingin menerpa wajah dan rambutnya.

Scanned by CamScanner

Shena menarik napas dalam-dalam dengan susah payah, kemudian dengan perlahan mengembuskannya.

Shena menoleh ke Glen lagi. Cowok itu terlihat sangat tenang. "Kalau nanti tiba-tiba gue pergi, lo bakalan sedih, nggak?" tanya Shena.

"Pergi ke mana? Nggak usah ngomong yang aneh-aneh," ucap Glen tak suka.

Shena tersenyum kecil. "Gue bisa pergi kapan pun. Penyakit gue nggak bisa sembuh."

Memang itulah kenyataan pahit yang harus diterima oleh Shena maupun Glen. Menyukai gadis yang memiliki penyakit parah sama sekali tak terbayangkan oleh Glen.

"Jangan pergi," pinta Glen tulus, mengeratkan genggaman tangan Shena.

Shena tertegun, tersentuh dengan perkataan Glen. "Maaf, gue nggak bisa janji."

Glen menatap Shena, memberikan sorotan mata yang hangat tanpa bersuara. Permasalahan saat ini hanya Tuhan yang bisa menjawab. "Sebisa mungkin lo harus terus bertahan. Selama itu, gue janji akan bikin lo bahagia. Ngerti?"

Shena berkaca-kaca, hatinya tersentuh mendengar itu. Shena menganggukkan kepalanya. "Gue janji."

Glen tersenyum senang. Ia pun mengacak-acak rambut Shena dengan lembut.

Kemudian, Shena mengambil ponselnya dari saku, ia mencari *stopwatch*. "Pacar, mau kabulkan permintaan gue yang nggak ada di dalam daftar?"

Scanned by CamScanner

"Permintaan? Apa?"

Shena menyodorkan layar ponselnya, di sana terdapat *stopwatch* yang sudah diatur *countdown* lima belas menit. Glen menatap ponsel Shena, masih tidak mengerti.

"Selama lima belas menit... lima belas menit aja, lo bersikap romantis ke gue," pinta Shena dengan benar-benar memohon. "Tempatnya juga udah mendukung banget," lanjutya malu-malu.

Glen diam lama, tampak berpikir.

"Nggak mau, ya?" tanya Shena gugup.

Glen menghela napasnya pelan. "Cuma lima belas menit, kan?"

"Iya, lima belas menit aja."

Glen mengambil ponsel Shena, mematikannya. Ia memasukkannya ke dalam saku Shena kembali, membuat gadis itu bingung.

"Kenapa di—"

Bibir Shena terbungkam ketika Glen berjalan mendekatinya dan memeluknya dari belakang. Glen memutar tubuh Shena menghadap ke depan, melihat pemandangan di bawah sana.

Shena menahan napasnya beberapa detik, pipinya langsung memanas, apalagi jantungnya yang berpacu tak keruan. Shena menggigit bibirnya, menahan rasa gugupnya saat ini.

Glen melingkarkan tangannya di pinggang Shena. "Udah romantis belum?" bisik Glen menggoda Shena.

"Lu-lumayan," jawab Shena gugup.

Scanned by CamScanner

Glen terkekeh, kenapa gadis ini sangat terobsesi dibilang cantik? "Iya, kamu cantik."

Kamu? Shena lagi-lagi merasakan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Glen mengatakan hal yang cukup romantis. Ternyata Glen pun bisa bersikap romantis.

"Cantikan mana gue sama Acha?"

"Jelas Acha, lah. Nggak lihat wajah dia putihnya kayak porselen berjalan?"

"Kok cantikan Acha?" lirih Shena kecewa mendengar jawaban Glen.

"Tenang aja, gue yakin Acha operasi plastik," ungkap Glen kompor.

Shena tertawa pelan. Glen memang sangat menyebalkan dan selalu seenaknya berbicara. Pantas saja Acha selalu kesal dengan ucapan-ucapan Glen. "Kalau gue? Cantiknya operasi plastik, nggak?"

"Nggak. Lo emang cantik," jujur Glen.

Shena tertunduk malu, dalam hati tebersit rasa terima kasih ke papa dan mamanya sudah mewariskan wajah yang cantik seperti ini sehingga membuat Glen suka kepadanya.

"Nggak usah sok malu-malu meong! Nggak usah salah tingkah!" goda Glen.

Shena mengangkat kepalanya, melirik Glen tajam. "Jangan rusak momen romantisnya!" pekik Shena kesal.

"Oh iya, maaf lupa."

Shena tersenyum kembali. Ia merapikan rambut Glen yang sedikit berantakan. "Walaupun banyak orang yang

Scanned by CamScanner

bilang lo bodoh, nggak punya otak, dan menyebalkan, gue akan selalu tetep suka," ungkap Shena jujur dari hatinya.

"Itu pujian atau hinaan?"

"Dua-duanya," cengir Shena.

Glen mendesis pelan, menarik tangan Shena dari rambutnya dan menggenggamnya erat. Glen menatap Shena lekat, membuat Shena mematung dan kembali gugup.

"Kenapa lihatnya gitu banget?" tanya Shena gugup. Tatapan Glen kali ini sangat berbeda dari sebelumnya.

"*Wish* lo yang selanjutnya, mau gue wujudkan di sini?" tanya Glen, teringat akan keinginan Shena yang kesepuluh.

Shena terdiam, pipinya merona malu. Keinginannya yang kesepuluh adalah *first kiss*.

"I-iya, mau," jawab Shena malu-malu.

Glen tersenyum kecil. "Mau gue cium?" goda Glen.

"Ci-cium? Di mana?"

"Menurut lo di mana?"

Shena menggigit bibir bawahnya, tak berani menjawab. Jantung Shena semakin berdetak tak keruan, ia mulai susah bernapas karena ucapan-ucapan Glen yang membuatnya sangat gugup. "Bibir?" tanya Shena lirih.

Glen tersenyum lagi, kali ini berjalan lebih dekat. "Nggak apa-apa gue cium bibir lo?" tanya Glen meminta izin.

Shena meremas kedua tangan, mengepalnya sekuat mungkin, napas hangat Glen terasa di permukaan wajahnya, jarak mereka sangat dekat. Shena menurunkan pandangannya tak berani balas menatap Glen.

Scanned by CamScanner

"Lihat gue," pinta Glen.

"Gue malu," jujur Shena.

Glen mengangkat kepala Shena agar kembali menatapnya. "Nggak apa-apa gue cium bibir lo?" tanya Glen sekali lagi.

"I-iya. Nggak apa-apa."

"Beneran boleh?"

"Jangan ditanya terus. Gue beneran malu."

Glen terkekeh pelan. "Gue cium sekarang, ya."

"Iya."

Glen mulai mendekatkan wajahnya. Tangannya meraih dagu Shena, sedikit mengangkatnya.

Shena pun kembali merasakan hangatnya napas Glen, ia perlahan memejamkan mata. Shena menyentuh kalung yang ada di lehernya, mencoba mengurangi rasa gugupnya. Ini akan menjadi ciuman pertama mereka.

Cup!

Shena terdiam dengan perasaan bingung. Ia tidak merasakan bibirnya disentuh sama sekali, kecupan hangat itu malah mendarat di pipi kanannya.

Shena dengan cepat membuka matanya, melihat Glen tersenyum tak berdosa. Shena menyentuh pipi kanannya, menatap Glen meminta penjelasan.

"Kata Iqbal, cium bibir pacar itu sakral, nggak boleh. Baru boleh kalau udah nikah aja," ucap Glen dengan bijak.

Shena tertawa mendengarnya, ternyata Iqbal benar-benar sudah menjadi guru percintaan Glen. Shena mengangguk, malah senang mendengarnya. Glen semakin dewasa.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kamu minta maaf? Shena nggak pernah berbuat salah ke Mama."

"Shena minta maaf karena udah jadi beban berat bagi Mama dan Papa. Shena merepotkan Mama dan Papa setiap hari. Shena nggak bisa bikin Papa dan Mama bahagia lagi. Shena minta maaf."

Bu Huna menghapus air mata Shena. "Enggak, Sayang. Shena nggak perlu minta maaf. Shena sama sekali nggak pernah merepotkan Mama dan Papa. Shena anak yang baik, pintar, cantik, dan selalu membanggakan," sangkal Bu Huna cepat.

"Terima kasih, Mama. Shena sayang Mama."

"Mama juga sayang Shena."

Shena menggigit bibirnya, menahan agar suara isakannya tidak bertambah kencang. Ia melihat mamanya yang kini menangis, hatinya tak tega. Shena benar-benar merasa bersalah. "Semalam Shena mimpi panjang, Ma. Shena mimpi ketemu Papa," ucap Shena bercerita.

"Benarkah? Gimana kabar Papa? Apa yang Papa bilang?"

"Papa pakai baju putih dan kelihatan tampan seperti biasa. Papa senyum ke Shena."

"Oh ya? Mama ikut senang," ucap Bu Huna sambil tersenyum.

"Papa juga ajak Shena, Ma. Papa mau Shena temenin Papa. Waktu Shena mau terima uluran tangan Papa, Mama dateng, terus tarik Shena, dan setelah itu Shena bangun. Mimpi Shena cuma sampai di sana."

Scanned by CamScanner

Bu Huna tak bisa berkata apa-apa, tentu saja beliau mengerti dengan jelas arti dari mimpi itu. Mimpi yang menyakitkan untuk didengar. Bu Huna tetap berusaha untuk bersikap tenang dan tegar.

"Ma," lirih Shena dengan hati yang hancur.

"Kenapa, sayang?"

"Shena mau ngomong jujur, tapi Mama nggak boleh sedih, ya."

"Shena mau ngomong apa ke Mama? Nggak apa-apa, bilang aja."

Shena tak dapat menahan isakannya yang semakin kencang. Ia berusaha mengatur napasnya sebentar, yang mulai tidak teratur. "Shena udah lelah, Ma."

"Shena lelah?"

"Iya. Shena capek, Ma. Shena nggak kuat lagi."

"Kenapa? Tubuh Shena tambah sakit?"

"Iya, Ma, sakit semua. Shena nggak bisa napas. Shena bener-bener lelah."

Mendengar perkataan Shena membuat hati Bu Huna bertambah hancur. Bu Huna mengepalkan kedua tangannya, berusaha untuk kuat. Ia memaksakan bibirnya untuk tetap mengembang. "Shena pasti lelah. Kan Shena habis liburan ke Puncak. Shena mau istirahat?"

"I-iya, Ma. Shena mau istirahat. Shena bener-bener mau istirahat."

Bu Huna memejamkan kedua mata sebentar, memeras air matanya yang terus saja keluar. Ia tak bisa lagi bersikap

Scanned by CamScanner

tegar dan tenang, ucapan Shena begitu menusuk, seolah putrinya ini ingin berpamitan kepadanya.

"Mama izinin, kan, Shena istirahat?"

Bu Huna menarik napas pelan dan mengembuskannya, perlahan membuka kembali kedua matanya. Ia memaksakan senyum, menatap putrinya dengan hangat. Bu Huna membelai lembut rambut Shena. "Boleh, Sayang. Shena boleh istirahat. Kapan pun Shena mau, Shena boleh melakukannya."

"Tapi kalau Shena istirahat, Mama nggak boleh sedih."

"Iya, Mama nggak akan sedih."

"Mama janji?"

"Iya, Mama janji. Mama akan hidup bahagia seperti yang Shena inginkan."

"Jangan nangis dan jangan sedih, ya, Ma, kalau Shena istirahat."

"Iya, Sayang. Mama akan menyapa bunga mawar di depan rumah setiap harinya. Menyiraminya, merawatnya dengan baik. Dan jika bunga mawar itu mekar, Mama akan menganggap bahwa Shena sedang merindukan Mama."

"Terima kasih, Mama. Shena sayang Mama."

Shena langsung mendekatkan tubuhnya, memeluk mamanya dengan sangat erat. Tangisan keduanya pecah saat itu juga, meluapkan perasaan masing-masing. Kerinduan, kepedulian, kasih sayang, dan rasa bersalah yang selama ini terpendam.

"Mama adalah malaikat yang diturunkan Tuhan untuk Shena. Terima kasih, Mama."

Scanned by CamScanner

Glen hanya terduduk di depan pintu ruang rawat Shena, ia mendengar semuanya. Ia juga mendengar tangisan Shena bersama mamanya. Glen tertunduk lemas, kedua matanya memanas, wajahnya merah padam. Glen tidak tahu harus berkata apa.

Kepala Glen seperti dihantam palu besar, disadarkan detik ini juga. Glen merasa kurang bersyukur dengan hidupnya, ia merasa hidupnya begitu dilimpahi kenikmatan yang tak pernah ia sadari. Papa yang sayang kepadanya dan Bunda yang selalu peduli dengannya.

Glen perlahan mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Bunda. Glen menelepon bundanya saat itu juga. "Halo, Bunda," lirih Glen.

"Kenapa? Kamu udah sampai di rumah sakit? Gimana keadaan Shena?"

"Bun, maafin Glen, ya."

"Hah? Minta maaf kenapa? Kamu nabrak anak orang? Kamu ditangkap polisi?" heboh Bu Anggara.

"Enggak, Bun, Glen baik-baik aja. Glen cuma mau minta maaf karena selalu bikin Bunda kesel."

Tak ada jawaban. Bu Anggara terdiam di seberang sana, merasa bingung karena putranya tiba-tiba berkata seperti itu.

"Bunda," panggil Glen lagi.

"I-iya, Glen? Kenapa?" tanya Bu Anggara tersadarkan.

"Glen sayang sama Bunda. Terima kasih udah menjadi Bunda yang luar biasa buat Glen. Glen janji akan jadi anak baik, banggain Bunda dan Papa. Glen janji, Glen akan kuliah seperti yang Bunda mau, Glen akan kurangi jatah main

Scanned by CamScanner

Glen. Glen nggak akan bikin Bunda kesel lagi, Glen juga akan sayangi Meng seperti adik Glen. *Love you*, Bunda."

Setelah itu, Glen langsung menutup sambungan telepon. Jujur, ia sedikit malu mengungkapkannya, tapi ia merasa harus mengatakannya sebelum terlambat.

Glen kembali tertunduk lemas, ponselnya ia taruh begitu saja di lantai. Glen ikut merasa sakit mendengar semua perkataan Shena dan mamanya. Glen mendengar semuanya dari awal hingga akhir. Hidup mereka selama ini pasti sangat berat.

Nyatanya, orangtua akan melakukan apa pun demi anak-anaknya, berkorban demi buah hatinya itu, bersikap baik-baik saja demi mereka. Karena orangtua diciptakan untuk menjadi malaikat bagi anak-anaknya.

Sayangi dan hormati mereka selagi napas mereka masih berembus. Kodratnya, orangtua tidak pernah salah. Sebaik atau seburuk apa pun orangtua, tetap sayangi mereka. Karena ketika kamu kehilangan salah satu dari mereka, atau bahkan keduanya, sama halnya dengan kehilangan malaikat yang bisa memudahkan jalan hidup kamu menuju kesuksesan. Karena doa merekalah yang bisa menembus dengan cepat hingga langit ketujuh.

Scanned by CamScanner

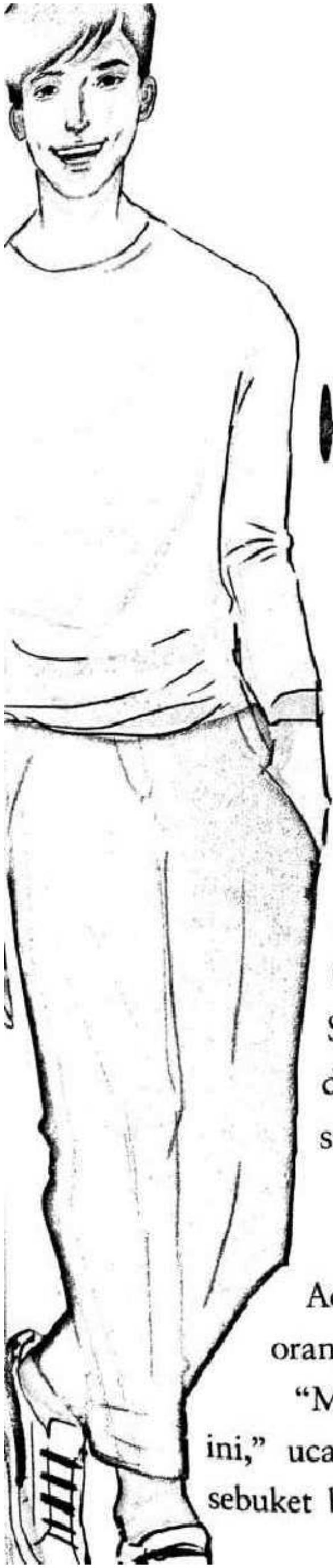

Kunjungan Bahagia

Shena kembali ke kamar rawatnya menggunakan kursi roda, diantar oleh Glen. Ia baru menyelesaikan cuci darah. Shena terkejut melihat kamarnya penuh dengan manusia-manusia yang tengah saling berbincang.

"Hai, Kak Shena," sapa Acha.

Shena dapat melihat kedatangan Acha, Rian, Iqbal, Amanda, bahkan kedua orangtua Glen.

"Maaf, ya, Bunda baru bisa jenguk hari ini," ucap Bu Anggara sembari menyerahkan sebuket bunga mawar kepada Shena.

Scanned by CamScanner

Shena segera menyalami Bu Anggara dan Pak Anggara dengan sopan. "Iya, Bunda, nggak apa-apa. Makasih banyak bunganya dan makasih udah repot-repot kemari," ucap Shena merasa tersentuh.

"Istirahat yang cukup, jangan melewatkan pemeriksaan dan cuci darah," pesan Pak Anggara.

"Iya, Om, Shena nggak bakal absen cuci darah lagi," jawab Shena.

Glen membantu Shena berbaring di ranjangnya. Keadaan kamar rawatnya yang biasanya sepi, sekarang menjadi sangat ramai. Shena senang sekali melihatnya. Senyumnya terus mengembang.

"Gimana keadaan Kak Shena?" tanya Amanda membuka topik.

"Udah lumayan membaik. Makasih, ya, kalian udah dateng ke sini," balas Shena.

"Kak Shena... maaf, ya, karena Acha nunjukin foto bukit itu, Kak Shena langsung drop," ucap Acha merasa bersalah.

Shena menggeleng pelan. "Bukan salah Acha, kok, emang dadaku udah sesak sejak hari kemarinnya," jelas Shena.

"Cepet sehat, ya, Kak," ucap Acha tulus.

"Iya, Cha."

Mereka semua berbincang-bincang, menghibur Shena. Bercanda bersama untuk membuat suasana di kamar rawat Shena menjadi ruangan yang dipenuhi cinta dan kebahagiaan.

"Dingin, nggak, Sayang?" tanya Bu Anggara, merapatkan selimut Shena.

"Nggak, kok, Bun."

Scanned by CamScanner

Bu Anggara menatap Shena lekat, mengelus pipi gadis itu. "Cepet sehat, ya. Meng kangen sama kamu," ucap Bu Anggara.

"Meng lagi, Meng lagi. Pacarnya Shena itu Glen apa Meng?!" celetuk Glen memprotes.

Bu Anggara langsung melirik tajam. "Bisa, nggak, sih, kamu nggak merecoki kalau Bunda lagi ngomong? Katanya kemarin janji nggak akan menyebalkan lagi!"

"Oh iya, maaf lupa. Kebiasaan mendarah daging, sih, Bun," ucap Glen memaksakan senyumnya.

"Apanya yang kebiasaan mendarah daging? Sikap menyebalkanmu itu?"

"Benar sekali! Selamat, Bu Anggara mendapatkan piring cantik satu set dan *umbrella* warna-warni," canda Glen.

Sekali lagi membuat tawa yang lain langsung meledak. Pertengkaran Bu Anggara dan Glen selalu saja menghibur siapa pun. Karena mereka tahu Bu Anggara tidak benar-benar mengomeli Glen, dan Glen sendiri sangat menyayangi bundanya.

Hari itu menjadi hari yang terasa hangat. Hari yang tak akan dilupakan oleh Shena. Banyak kenangan indah selama beberapa bulan ini sejak dia bersama dengan Glen. Sejak cowok itu selalu menemani dirinya setiap hari.

★★★

Malam harinya, Glen kembali datang menjenguk. Kali ini ia datang tidak dengan tangan hampa, Glen membawa

Scanned by CamScanner

sebuah kotak berukuran sedang berwarna merah *maroon*. Glen juga membawa salah satu kamera favoritnya.

"Nih," ucap Glen menyerahkan kotak tersebut.

"Kasihnya yang romantis dikit bisa, nggak, sih?" protes Shena.

Glen mengangkat jempolnya, mengambil kembali kotak tersebut dan bersiap melakukan drama. "Mbak Mawar, ini kotak hadiahnya dari pacar Mbak Mawar yang paling tampan dan kaya raya sedunia. Semoga suka dengan kadonya. Kalau nggak suka, dipendem aja, ya, tetep bilang suka."

Shena tertawa pelan. Glen selalu berhasil membuatnya tertawa dengan perkataan absurdnya. Shena pun segera menerima kotak tersebut. "Terima kasih, Pacar."

Glen menganggukkan kepalanya pelan. "Buka," ucapnya.

Shena pun perlahan membuka kotak tersebut. Kedua mata Shena langsung melebar melihat sebuah gaun putih yang sangat cantik di dalam sana.

"Kalau dari senyumnya, Mbak Mawar sepertinya suka, ya?" goda Glen.

"Suka banget," lirih Shena, menatap Glen dengan perasaan tersentuh.

"Kan... berkaca-kaca lagi matanya. Kan... mau nangis. Kan... kan!"

"Iya, iya, nggak bakal nangis!" decak Shena kesal.

Glen tersenyum. Ia pun membantu Shena mengeluarkan gaun putih tersebut.

"Gue pakai sekarang, ya," ucap Shena.

Scanned by CamScanner

"Bisa pakai sendiri?" tanya Glen meragukan, apalagi tangan Shena masih diinfus.

"Bisa, kok. Tapi lo keluar dulu, jangan ngintip!"

"*Astaghfirullah*. Gue bukan orang mesum, Shen!"

"Siapa tau aja."

"Sungguh tega pacar saya ini," canda Glen.

Shena terkekeh pelan, ia meminta Glen membantunya berdiri. Keadaan Shena yang sudah mulai membaik membuatnya cukup mampu berdiri dan pergi ke toilet sendiri dengan langkah pelan. Tapi tetap saja tubuh Shena masih terasa lemah.

"Cepetan lo keluar," suruh Shena.

"Iya, ini juga ma—"

"Kameranya taruh di sini aja, biar lo nggak berat bawanya," potong Shena memberikan saran.

"Oh, bener juga." Glen pun segera menaruh kameranya di atas nakas seperti yang disarankan oleh Shena.

"Bisa beliin gue minyak kayu putih di apotek, nggak?" pinta Shena.

"Beli berapa? Sepuluh? Seratus?" goda Glen.

"Satu aja!"

"Iya, gue beliin habis ini."

"Makasih, Pacar."

Setelah itu Glen segera beranjak keluar. Ia menutup pintu kamar rawat Shena, membiarkan gadis itu sendirian. Ia berjalan menuju apotek, membelikan Shena minyak kayu putih sesuai permintaan gadis itu.

Scanned by CamScanner

erat. Shena mulai menguap beberapa kali, kedua matanya terasa memberat.

"Glen," panggil Shena bertambah lirih. Seperti tak ada lagi energi di sana.

"Kenapa lagi?"

"Gue pengin tidur, gue ngantuk," lirih Shena.

"Kita balik lagi ke—"

"Nggak mau. Gue mau tidur di sini, sebentar aja," pinta Shena.

Glen tertunduk, mengerti jelas arti dari ucapan Shena. Glen mengeratkan lagi genggamannya yang mulai kendur. "Lo mau istirahat sekarang?"

Shena tersenyum kecil. "Iya. Boleh, kan?"

Glen diam, tak berani menjawab.

"Boleh, ya. Biar gue seneng," rajuk Shena, air matanya kembali mengalir.

Glen perlahan menganggukkan kepalanya dengan berat hati. "Iya, boleh."

"Beneran boleh?"

"Iya, lo bisa istirahat sekarang."

Shena tersenyum hampa. "Makasih, Pacar."

"Iya."

"Tapi, sebelum gue istirahat, gue pengin lo panggil gue 'Sayang'. Lo udah pernah janji, kalau lo udah suka sama gue dan sayang sama gue, lo mau panggil gue 'Sayang'."

Glen terdiam lagi, menarik napasnya kuat-kuat dan mengembuskannya. Glen melepaskan genggaman tangan

Scanned by CamScanner

Shena, beralih mengelus lembut punggung tangan Shena. "Sayang," panggil Glen, terdengar sangat hangat.

Shena merasakan hatinya damai mendengar itu. Ia sangat senang dan sudah lama menanti kata itu keluar dari bibir Glen.

"Gue sayang sama lo, Shena. Lo boleh istirahat sekarang. Lo udah melakukan yang terbaik, lo cewek yang kuat dan gue bangga sama lo karena udah mau bertahan sampai detik ini." Glen menoleh, sedikit mendekatkan wajahnya. Ia berbisik pelan, "Gue cinta sama lo, Shena."

Shena tersenyum kecil, kebahagiaannya terasa berlipat-lipat malam ini. Shena perlahan memejamkan kedua matanya. "Gue tidur, ya," lirih Shena.

"Iya, lo boleh tidur sekarang. Mimpi yang indah."

"Jangan dibangunin."

"Iya, gue nggak akan bangunin."

"Jangan sedih."

"Iya, gue nggak akan sedih."

"Nggak boleh nangis juga. Gue cuma tidur, kok."

"Iya, gue nggak akan nangis."

"Makasih, Pacar."

"Sama-sama."

"Selamat malam, Glen. Terima kasih untuk semuanya. Terima kasih untuk dua belas *wish*-nya."

Detik itu juga, Shena terlelap, tak bersuara lagi. Perlahan tangan Shena terjatuh, terlepas dari genggaman Glen. Napas Shena yang biasanya tak teratur, kini tak lagi terdengar

Scanned by CamScanner

oleh Glen. Shena benar-benar sudah istirahat, terlelap dalam sandaran bahu Glen.

Glen menatap tangan itu dengan hampa. Ia menahan kedua matanya yang sudah berkaca-kaca. Glen menahannya karena ia sudah berjanji tidak akan menangis. Glen perlahan meraih tangan itu, menggenggamnya dengan erat, sangat erat.

"Selamat malam, Shena. Mimpi yang indah." Glen perlahan mencium puncak kepala Shena, sangat lama. Glen mengepalkan tangan kanannya kuat-kuat, menahan diri agar tidak lepas kontrol, menahan air matanya yang ingin keluar.

Ya, Shena telah pamit. Shena telah beristirahat. Gadis pemberani dan selalu kuat untuk bertahan itu malam ini mengakhiri harinya. Dia menyerah, menerima dengan ikhlas keinginan Tuhan yang ingin bertemu dengannya.

Selamat jalan, Shena. Semoga kamu selalu bahagia. Terima kasih telah memberikan kisah indah untuk Glen dan kami semua. Istirahatlah dengan tenang, doa kami selalu mengalir untukmu.

Scanned by CamScanner

"Glen, Aku pergi, ya. Aku pamit. Aku istirahat dulu. Jangan kangen dan jangan sedih, ya. Aku cinta kamu."

Glen tersenyum, menghela napasnya berkali-kali. Ia sudah berjanji tidak akan menangis ataupun bersedih. Ia sudah merelakan dan mengikhlaskan kepergian Shena. Namun, Glen tidak akan pernah melupakan gadis itu. Gadis yang membuat hidupnya lebih berarti dan berwarna.

Glen mematikan televisinya. Senyumnya mengembang lebih lebar. Glen melihat ke arah meja belajarnya, ada satu foto yang sengaja dipajangnya di sana, foto Shena dan dirinya saat di rumah sakit, ketika gadis itu memakai gaun putih.

"Terima kasih, Shena, udah pernah singgah di dalam hidupku. Aku cinta kamu juga."

Scanned by CamScanner

Mariposa 2

Scanned by CamScanner

Satu

Tringgg....

Lonceng berbunyi, seorang pembeli masuk ke dalam kafe, membuat beberapa pasang mata refleks menatap ke arahnya. Penasaran atau tidak, itu sudah menjadi jalannya impuls manusia yang dapat menguhubungkan reseptor ke efektornya. Apalagi pembeli yang baru saja masuk itu merupakan seorang gadis berpostur tinggi jenjang, kulit putih susu, berambut panjang bergelombang, dengan wajah tertutupi masker hitam serta memakai topi hitam. Semua mata tampak takjub dan mengagumi postur tubuh gadis itu.

"Wah, jenjang banget tuh kaki," gumam Rian terpana.

"Kulitnya bening banget kayak porselen berjalan," sahut Glen ikut-ikutan membicarakan gadis yang baru saja masuk itu.

Scanned by CamScanner

Malam Minggu yang sangat menyenangkan bagi ketiga cowok ini. Mereka bermain PS dan bersenang-senang sampai malam, kebiasaan yang tidak pernah bisa mereka lepas dari dulu jika sudah berkumpul.

"Tumben si Acha mau minta ikut?" tanya Rian penasaran.

"Pasti susah tuh bujuk si Sapi biar nggak ikut. Bener, kan, Bal?" sahut Glen.

"Lumayan."

Rian menaruh *stick* PS-nya. Ia menoleh ke arah Iqbal, penasaran akan sesuatu.

"Kenapa berhenti?" bingung Iqbal.

"Lo nggak bosen pacaran sama Acha? Gue denger banyak cewek cantik di Fakultas Kedokteran. Nggak ada yang menarik di mata lo?" pancing Rian.

"Pertanyaan sampah macam apa itu?" balas Iqbal dingin.

"Lo jujur aja lo sama kami, buka-bukaan. Pasti ada cewek di kelas kedokteran yang menarik di mata lo, kan?" Rian terus mengejar.

"Nggak ada," jawab Iqbal cepat.

"Masa? Nggak percaya gue."

"Selingkuh sekali-sekali, Bal, nggak apa-apa. Paling Acha cuma nangis darah. Darah biru," celetuk Glen seenak jidat.

"Kalian ngomong apa, sih? Bahas yang lain!" ucap Iqbal tak nyaman.

Scanned by CamScanner

"Kalau lo ketahuan selingkuh, minta tolong aja sama kami. Tenang aja, pasti nggak akan kami bantu," ucap Glen sok serius.

"Bener banget," sambung Rian menyetujui.

"Gue nggak akan pernah selingkuh!"

Rian dan Glen tertawa kencang, puas melihat wajah kesal Iqbal. Mereka berdua memang hanya iseng dan memancing Iqbal, tidak ada niat lain.

"Tapi gue merasa, di antara kita bertiga, yang punya potensi bisa selingkuhin pacar itu elo, Bal," ucap Rian mendadak serius sembari mengambil *stick* PS kembali.

"Ngaca!" kejam Iqbal.

"Gue nggak mungkin berani selingkuh, bisa digantung sama Amanda," ucap Rian sungguh-sungguh.

"Lo kira gue enggak?" lirik Iqbal tajam.

Glen menepuk bahu teman-temannya, memandang Iqbal dan Rian bergantian. "Janganlah kalian berselingkuh. Cintai dan sayangi pacar kalian selagi napas mereka masih berembus. Karena—"

Iqbal dan Rian langsung berdiri. Mereka berjalan keluar dari kamar Glen tanpa menunggu cowok itu menyelesaikan kalimatnya.

"WOI, MAU KE MANA KALIAN?! GUE BELUM SELESAI NGOMONG!!!"

Tidak ada sahutan dari Iqbal dan Rian, mereka benar-benar pergi begitu saja.

"Pisau tumpul, pisau tajam. Kalian berdua sangatlah kejam!"

Scanned by CamScanner

Glen menghela napas berat, mengelus dadanya dengan pasrah. Ia menatap layar televisi dengan pandangan menerawang. "Iqbal? Bisa selingkuh?" Glen tertawa sendiri sembari geleng-geleng. "Nggak mungkin banget!"

To be continued....

Scanned by CamScanner

Profil Penulis

LULUK HF dilahirkan di negara Indonesia pada 14 Juni 1995. Memiliki nama lengkap Hidayatul Fajriyah, dengan nama panggilan asli diberikan orangtua yaitu Luluk, hingga akhirnya menciptakan nama pena sendiri; Luluk_HF. Hobinya berimajinasi, lalu menuangkannya ke dalam tulisan sejak kelas X SMA.

Saat ini ia sedang menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen.

Untuk kenal lebih dekat dengan Luluk, silakan *follow;*
Instagram : luluk_hf
Wattpad : luluk_hf
Twitter : luluk_hf

Scanned by CamScanner

Glen Anggara, anak tunggal dari keluarga kaya raya yang memiliki kepintaran di bawah rata-rata. Glen menyukai kebebasan dan hanya ingin melakukan semua hal yang membuatnya bahagia. Sikap absurd dan menyebalkannya selalu membuat orang naik darah.

Suatu hari, Glen bertemu dengan seorang gadis cantik berwajah pucat bernama Shena. Gadis itu tiba-tiba meminta Glen untuk menjadi pacarnya. Tentu saja Glen langsung menolak, Glen menganggap bahwa Shena aneh dan gila.

Namun, di pertemuan kedua mereka, Glen tidak sengaja menemukan secarik kertas milik Shena yang bertuliskan dua belas keinginan sebelum senja terbenam. Sebenarnya apa sajakah kedua belas keinginan tersebut? Apa yang dilakukan oleh Glen setelah membaca dua belas keinginan milik gadis yang dianggapnya aneh dan gila itu?

Kisah komedi romantis yang dibumbui taburan air mata siap menemani hari indah kalian. Jangan lupa selalu bahagia.

COCONUT BOOKS
Perumahan Batam
Jl. Bintam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
IG. @coconutbooks

COCONUT BOOKS

NOVEL

U15+

9 786237 439073
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

Scanned by CamScanner